

**PERSEPSI GURU TENTANG PENGARUH TIKTOK
TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA KELAS V
DI MIS CURUG TIRTO PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



RISQI AMELIA
NIM. 2321141

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**PERSEPSI GURU TENTANG PENGARUH TIKTOK
TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA KELAS V
DI MIS CURUG TIRTO PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



RISQI AMELIA
NIM. 2321141

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Risqi Amelia

NIM : 2321141

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul **“Persepsi Guru Tentang pengaruh TikTok Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas V di MIS Curug Tirta Pekalongan”** ini benar-benar karya penulisan sendiri, bukan jiplakan dari karya yang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 29 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



Risqi Amelia
NIM. 2321141

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Risqi Amelia

Kepada
Yth. Dekan FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
c/q. Ketua Prodi PGMI
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Risqi Amelia

NIM : 2321141

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaryah

Judul : Persepsi Guru Tentang pengaruh TikTok Terhadap Etika Berkomunikasi

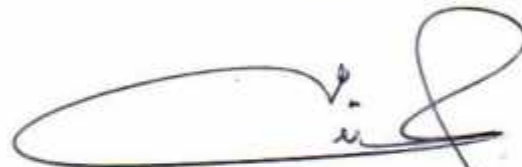
Siswa Kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan.

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Harap menjadi perhatian dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 03 November 2025

Pembimbing,



Dr. Muchamad Fauvan, M. Pd.
NIP. 198412072015031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.uingusdur.ac.id email: fik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : RISQI AMELIA

NIM : 2321141

Program Studi: PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Judul Skripsi : PERSEPSI GURU TENTANG PENGARUH TIKTOK
TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA KELAS V
DI MIS CURUG TIRTO PEKALONGAN

Telah diujikan pada hari Jumat tanggal 07 November 2025 dan dinyatakan
LULUS serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.).

Penguji I


Muasomah, M.A.

NIP. 199012152019032018

Dewan Penguji

Penguji II


Dicky Anggraawan Nugroho, M.Kom.

NIP/199303062022031001

Pekalongan, 10 November 2025

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,




H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

MOTO

“Siapapun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia
mengucapkan perkataan yang baik atau diam”
(HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim)

“Tidak ada yang bias membunuh mimpimu, selain dirimu sendiri”
(Penulis)



PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas petunjuk dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam bagi Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, pengikutnya yang istiqomah hingga yaumul akhir dan orang-orang yang tegak di jalan dakwah-Nya. Dengan dukungan yang telah memberikan semangat yang luar biasa dan doanya, segala kerendahan dan ketulusan hati kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Almamater tercinta UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Kepada kedua orang tua saya beliau Bapak Alimin dan Ibu Rasui'i, yang selalu memberikan dukungan yang besar, mempercayai segala langkah saya untuk selalu mencoba dan terus berusaha sekuat dan semampu saya, memberikan segala hal yang paling spesial baik dhoir maupun batin sesuai kebutuhan, selalu memberikan senyum kepada anak-anaknya walau serumit dan sebesar apapun isi kepala dengan segala permasalahan yang dihadapi dari waktu ke waktu. Terimakasih tiada henti untuk semua do'a, keridhoan, cinta dan kasih sayang yang tak pernah dikurangi oleh apapun. Permintaan maaf saya sampaikan karena belum dapat membalas jasa-jasa beliau, semoga segala hal baik dan berkah selalu menyertai orang tua yang saya cintai.
3. Teruntuk kakak-kakak saya, Izati, Nur Nasehati dan Liah terimakasih sudah selalu memberikan arahan dan dukungan kepada adiknya serta tiada kebahagiaan tanpa dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan.

4. Kepada teman seperjuangan saya Afi, Eka, Ema, Syifa, Maylinda terima kasih atas segala kebaikan, kenangan indah serta semangat dalam pengerjaan skripsi ini juga kebersamaan yang sudah terlewati selama masa perkuliahan.
5. Temen-temen seperjuanganku, mahasiswa PGMI angkatan 21.
6. Bapak Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Muchamad fauyan, M. Pd. Yang dengan sabar membimbing, memberi masukan berharga, dan memberikan doanya kepada penulis.
7. Semua dosen UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membimbing selama perkuliahan.
8. Kepala Sekolah MIS Curug Tirto Pekalongan dan jajarannya, terimakasih sudah mengizinkan melaksanakan penelitian di MIS Curug Tirto Pekalongan hingga sampai akhir penelitian.
9. Kepada adik-adik siswa/i MIS Curug Tirto Pekalongan, terimakasih sudah bersedia untuk menjadi narasumber dan responden, terimakasih juga atas support kalian.
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

ABSTRAK

Amelia, Risqi. 2025. Persepsi Guru Tentang Pengaruh TikTok Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas V Di MIS Curug Tirto Pekalongan. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*. Pembimbing: Dr. Muchamad Fauyan, M.Pd.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Pengaruh TikTok, Etika Berkomunikasi

TikTok sebagai media social di era digital telah mengtransformasi pola interaksi antar individu. TikTok menjadi aplikasi favorit di kalangan orang dewasa, remaja maupun anak-anak. Fenomena meningkatnya penggunaan aplikasi TikTok di kalangan siswa sekolah dasar yang berdampak pada perubahan etika komunikasi dan perilaku sosial, baik dalam konteks positif maupun negatif. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan menurunnya etika dan perilaku kurang pantas di kalangan anak-anak akibat penggunaan TikTok. Guru sebagai fasilitator di sekolah memberikan pandangan mengenai pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa.

Di MIS Curug Tirto menghadapi permasalahan yang sama, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji dengan rumusan masalahnya adalah bagaimana persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi guru tentang pengaruh aplikasi TikTok dalam etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru kelas V, dua guru agama, guru olahraga, serta kepala sekolah sebagai data skunder. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi ganda terhadap TikTok. Di satu sisi, guru memberikan persepsi positif tentang TikTok berupa peningkatan kreativitas, kelancaran berbahasa, dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Namun, di sisi lain, guru memberikan persepsi negatif seperti penurunan kesantunan berbahasa, melemahnya rasa hormat, serta perubahan pola komunikasi siswa yang cenderung menggunakan bahasa gaul dari konten TikTok. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman guru dan literasi media, serta faktor eksternal berupa intensitas penggunaan media sosial oleh siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai etika komunikasi seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kesantunan, dan rasa hormat belum sepenuhnya diterapkan oleh siswa karena pengaruh budaya digital yang bebas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayahnya, sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul “PERSEPSI GURU TENTANG PENGARUH TIKTOK TERHADAP ETIKABERKOMUNIKASI SISWA KELAS V DI MIS CURUG TIRTO PEKALONGAN”. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW., keluarga, sahabat, beserta para pengikutnya.

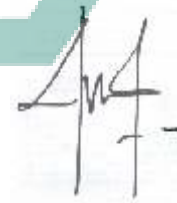
Penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat banyak bimbingan, bantuan, dan dorongan, baik bersifat material maupun spiritual. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. M. Muhlisin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Juwita Rini, M.Pd selaku Ketua Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dr. Muchamad Fauyan, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia mengarahkan Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Andung Dwi Haryanto, M. Pd. selaku Wali Dosen yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala sekolah dan Guru MIS Curug Tirto yang telah mengizinkan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Orang tua, keluarga, dan tunangan saya yang selalu mendoakan, dan atas segala kasih sayangnya.
8. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Skripsi ini telah Peneliti kerjakan dan selesaikan dengan maksimal, tetapi Peneliti juga mengharapkan saran serta kritik konstruktif dari berbagai pihak demi meningkatkan kualitas penelitian di masa mendatang. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT., Peneliti memohon serta berserah diri dengan harapan mudahmudahan niat baik yang selama ini ditempuh dapat bermanfaat dan barokah bagi diri pribadi, nusa, bangsa, dan agama. Kemudian, diharapkan pula semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca yang budiman. Aamiin ya robbal alamin.

Pekalongan, 23 Oktober 2025

Hormat Saya,



Risqi Amelia
NIM. 2321141

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Deskripsi Teoritik.....	9
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	25
2.3 Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Desain Penelitian.....	33
3.2 Fokus Penelitian	34
3.3 Data dan Sumber Data.....	34
3.3.1 Sumber Data Primer	34
3.3.2 Sumber Data Sekunder	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1 Observasi	35
3.4.2 Wawancara	36
3.4.3 Dokumentasi	38
3.5 Teknik Keabsahan Data	38
3.5.1 Triangulasi Metode.....	39
3.5.2 Triangulasi Sumber.....	39
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
3.6.1 Pengumpulan Data	40
3.6.2 Kondensasi Data	40
3.6.3 Penyajian Data	41
3.6.4 Penarikan Kesimpulan	41

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Profil Lembaga Penelitian	43
4.1.2 Persepsi Guru Tentang Pengaruh TikTok Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas V Di MIS Curug Tirto	52
4.2 Pembahasan.....	63
4.2.1 Analisis Persepsi Guru Tentang Pengaruh TikTok Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas V DI MIS Curug Tirto..	63
BAB IV KESIMPULAN.....	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Observasi.....	36
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....	37
Tabel 4.1 Data Siswa MIS Curug Tirto	51
Tabel 4.2 Sarana MIS Curug Tirto.....	51
Tabel 4.3 Prasarana MIS Curug Tirto	52



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Proses terjadi persepsi.....	12
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir.....	32
Bagan 4.1 Struktur Organisasi MIS Curug Tirto	50



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Observasi
Pedoaman Wawancara
Pedoman Dokumentasi
Daftar Pengguna TikTok Siswa Kelas V
Hasil Observasi
Transkrip Wawancara
Surat Izin Penelitian
Dokumentasi
Surat Bukti Melakukan Penelitian
Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan media sosial di era digital kontemporer telah menghadirkan transformasi mendasar dalam pola interaksi dan komunikasi antar individu. Salah satu *platform* yang mencuri perhatian secara global adalah TikTok, aplikasi yang diperkenalkan pada tahun 2016 dan dalam waktu singkat berhasil menempati posisi penting sebagai salah satu media sosial terfavorit, khususnya di kalangan anak-anak serta remaja. Keunikan TikTok terletak pada kemampuannya memberikan ruang bagi pengguna untuk menciptakan dan membagikan video pendek yang dilengkapi beragam efek kreatif, sehingga mendorong daya tarik yang kuat di berbagai lapisan masyarakat dunia. Popularitas ini terbukti dengan capaian luar biasa, yaitu lebih dari satu miliar pengguna aktif, yang menempatkan TikTok sebagai salah satu *platform* paling berpengaruh dalam membentuk pola komunikasi generasi muda (Darmawan & Purnama Sari, 2024).

Dampak yang dihasilkan dari kehadiran media sosial, termasuk TikTok, terhadap pola komunikasi anak-anak menunjukkan dinamika yang kompleks dan tidak sederhana. Di satu sisi, *platform* ini dapat berfungsi sebagai sarana positif bagi anak-anak untuk mengembangkan ekspresi diri sekaligus memperluas interaksi dengan teman sebaya melalui konten kreatif. Akan tetapi, di sisi lain, penggunaan yang tidak terarah atau tanpa pengawasan dapat menimbulkan konsekuensi negatif, misalnya munculnya perilaku komunikasi

yang tidak etis seperti tindakan perundungan digital (*cyberbullying*), penyebaran informasi yang keliru, hingga berkurangnya sensitivitas dan empati dalam berinteraksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan anak-anak terhadap konten bermuatan negatif di *platform* ini berpotensi mendorong mereka meniru perilaku yang bertentangan dengan norma sosial, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka berkomunikasi di kehidupan nyata (Hidayati, 2020).

Etika berkomunikasi dapat dipahami sebagai seperangkat nilai moral dan kaidah perilaku yang berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam menyampaikan serta menerima pesan secara bijaksana, sopan, dan bertanggung jawab. Prinsip ini tidak hanya menekankan aspek penyampaian informasi, tetapi juga mengatur bagaimana seseorang membangun relasi interpersonal yang sehat dan konstruktif. Pada konteks pendidikan dasar, penerapan etika berkomunikasi tercermin melalui sikap jujur dalam berbicara tanpa manipulasi informasi, kemampuan menggunakan bahasa yang santun, serta rasa hormat seperti kebiasaan mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan lawan bicara, rasa bertanggung jawab, keadilan dan rasa empati. Selain itu, aspek empati juga menjadi elemen penting agar siswa mampu memahami perasaan orang lain dan menghindari ucapan yang berpotensi melukai hati (Samani, S. I., & Amir, 2011).

Pentingnya etika berkomunikasi di kalangan siswa sekolah dasar seperti sikap jujur, kesantunan berbahasa, rasa tanggung jawab dan saling menghormati tidak dapat diabaikan. Pada fase usia ini, anak-anak berada dalam

periode perkembangan sosial maupun emosional yang sangat menentukan bagi pembentukan kepribadian mereka di masa depan. Tahap ini dianggap krusial karena merupakan masa ketika individu mulai belajar mengenali diri, memahami perasaan, serta membangun hubungan dengan orang lain secara lebih intens. Mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan, dan memahami norma-norma komunikasi yang baik. Penerapan komunikasi yang beretika memiliki peranan penting dalam membentuk karakter sekaligus kepribadian peserta didik. Selain itu, etika komunikasi juga menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh nilai positif.

Menurut penelitian Awananda zulkarnain, dkk (2023), persepsi orang tua tentang pengaruh TikTok menyebutkan bahwa anak sering mengalami kecanduan dan mengakibatkan anak lalai dalam mengerjakan sesuatu hingga menyebabkan anak terpengaruh pada cara komunikasi dengan meniru gaya bicara dalam konten di TikTok (Zulkarnain et al., 2023). Selain itu dalam penelitian Zahrotun Nahla, dkk (2024), juga menyebutkan dampak TikTok pada Etika anak yaitu penggunaan TikTok bisa menyebabkan penurunan etika dan perilaku kurang pantas di kalangan anak-anak (Nahla et al., 2024). Dan dalam penelitian Ridho Ramadhani (2024) menyebutkan hal yang sama bahwa persepsi orang tua memaparkan dampak dari bermain TikTok pada perilaku anak-anak adalah mereka cenderung kurang memperhatikan lingkungan di sekitarnya (Dikdayanto & Hariyanto, 2024).

Beberapa penelitian yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya persepsi guru untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa di sekolah. pemahaman mendalam mengenai bagaimana para pendidik, khususnya guru kelas V di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, secara spesifik mempersepsikan pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa dalam konteks interaksi sehari-hari di sekolah, masih belum banyak dieksplorasi. Terjadinya penurunan kemampuan berkomunikasi santun baik berbicara kepada guru, teman maupun orang tua. Peran guru menjadi sangat krusial karena merekalah yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, mengamati perubahan perilaku komunikasi, dan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai etika.

Observasi awal di MIS Curug Tirto, menunjukkan fenomena penggunaan TikTok juga sangat terasa, khususnya di kalangan siswa kelas V. Dari total 37 siswa kelas V, sekitar 30 siswa diketahui aktif menggunakan aplikasi TikTok. Angka ini didapat dengan melakukan wawancara singkat dengan siswa kelas V di MIS Curug. Siswa aktif mengakses *platform* ini secara rutin, mencerminkan tingginya minat dan keterlibatan mereka. Beberapa siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa di jenjang tersebut terpapar secara langsung dengan konten dan budaya yang disajikan oleh TikTok baik dalam positif maupun negatif.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara kualitatif persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan.

Pemahaman yang komprehensif tentang persepsi guru akan memberikan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual mengenai tantangan dan peluang dalam membentuk etika berkomunikasi siswa di era digital yang didominasi oleh *platform* seperti TikTok. Dengan adanya pengaruh TikTok, guru perlu memahami bagaimana persepsi mereka terhadap *platform* ini dapat memengaruhi etika berkomunikasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan, serta implikasinya bagi pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang sebelumnya, dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut.:

1. Siswa banyak mengakses aplikasi TikTok dan menggunakan aplikasi lebih dari satu jam per hari. Siswa mengakses aplikasi TikTok tanpa diawasi orang tua dan menggunakan handphone pribadi.
2. Terdapat kekhawatiran tentang pengaruh negatif TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa, di mana siswa mungkin terpengaruh oleh konten yang kurang mendidik dan menggunakan bahasa yang kurang sopan dalam interaksi sehari-hari.
3. Menurunnya kemampuan komunikasi yang santun, baik dalam berbicara kepada guru, teman sebaya, maupun orang tua.
4. Belum ada pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana guru memandang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa. Guru

mempunyai persepsi yang bervariasi tergantung pada pengalaman dan latar belakang yang dimiliki guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang sudah diidentifikasi, fokus penelitian ini hanya terbatas pada persepsi Guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan. Aspek yang akan dibahas meliputi pandangan guru mengenai pengaruh positif TikTok dan pandangan guru tentang pengaruh negatif TikTok terhadap etika komunikasi meliputi kesantunan berbahasa, rasa hormat, empati, rasa tanggung jawab dan kejujuran baik di ruang kelas maupun dalam lingkungan sekolah. Dengan subjek penelitian adalah guru yang mengajar di kelas V MIS Curug Tirto Pekalongan. Hal-hal di luar persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi, seperti persepsi orang tua dan pengaruh diluar penggunaan aplikasi TikTok di kelas V MIS Curug Tirto Pekalongan, tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto?”

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis persepsi guru mengenai pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan teori komunikasi dalam ranah pendidikan, terutama dalam kajian mengenai etika berkomunikasi di tengah era digital. Melalui pemahaman terhadap persepsi guru, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur yang membahas persepsi guru tentang pengaruh media sosial, khususnya TikTok, terhadap perilaku dan etika komunikasi siswa kelas V MIS Curug Tirto Pekalongan.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, temuan dari penelitian ini dapat memperluas wawasan sekaligus menambah pengetahuan mengenai pandangan guru terhadap pengaruh TikTok dalam etika berkomunikasi siswa sekolah dasar.
- b. Bagi guru, penelitian ini berfungsi sebagai acuan dalam memahami dampak TikTok terhadap perilaku komunikasi siswa, sehingga dapat membantu merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat guna dalam mengantisipasi potensi dampak negatif.
- c. Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendampingan dan pengawasan dalam penggunaan media sosial oleh anak-anak, serta memahami implikasinya terhadap pembentukan etika berkomunikasi.

- d. Bagi siswa, dapat menggunakan aplikasi TikTok untuk sumber dan media pembelajaran yang inovatif serta kreatif untuk kelas V MIS Curug Tirto Pekalongan.
- e. Bagi Peneliti lain, menjadi referensi dan landasan untuk peneliti lain yang berkaitan dengan persepsi guru tentang pengaruh TikTok pada etika berkomunikasi siswa sekolah dasar.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

Searah dengan persoalan yang ingin diteliti, maka tinjauan Pustaka yang dikategorikan dan dianggap cocok dengan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

2.1.1 Persepsi

a. Definisi Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang berarti penglihatan, tanggapan, pemahaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi dimaknai sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap sesuatu, atau proses seseorang dalam mengetahui objek tertentu melalui pancaindra. Dengan demikian, persepsi dapat dipahami sebagai kesan, tanggapan, atau gambaran yang muncul setelah individu menyerap informasi mengenai objek tertentu melalui fungsi indrawinya (Sabarini, 2021).

Persepsi juga dipandang sebagai cara seseorang menilai sesuatu atau menyampaikan pendapat yang merupakan hasil dari pemikiran, sehingga persepsi erat kaitannya dengan faktor eksternal yang diterima lewat pancaindra, memori, dan aspek psikis. McShane dan Von Glinow menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses menerima informasi serta memahami lingkungan, termasuk menyusun informasi tersebut agar dapat dikategorikan dan

ditafsirkan. Secara sederhana, persepsi berkaitan dengan bagaimana individu memperoleh informasi dan menyesuaikannya dengan kondisi sekitar. Sedangkan menurut Schermerhorn, Hunt, dan Osborne, persepsi didefinisikan sebagai proses memilih, mengorganisasikan, menafsirkan, mengingat kembali, serta merespons informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Nisa et al., 2023).

Berdasarkan pendapat diatas persepsi dapat diartikan sebagai proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Persepsi ialah proses atau cara mulai dari penglihatan sampai terjadinya suatu tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu menyadari tentang segala sesuatu yang terjadi pada lingkungannya melalui panca indranya (Sutrisman, 2019).

b. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Bimo Walgito, terdapat sejumlah syarat yang mempengaruhi terbentuknya persepsi, di antaranya adalah:

1) Terdapat Objek yang dijadikan Persepsi

Sebuah objek dapat mempengaruhi suatu rangsangan indra. Jika rangsangan tersebut asalnya dari luar maka akan langsung dapat mempengaruhi alat indera. Tetapi jika rangsangan tersebut asalnya dari dalam maka langsung akan berpengaruh pada saraf sensoris dan merangsang alat indera.

2) Alat Indera atau Reseptor

Alat indera, atau yang disebut reseptor, merupakan organ yang berfungsi sebagai penerima rangsangan. Selain itu, terdapat pula saraf sensorik yang berperan dalam meneruskan stimulus yang diterima dari reseptor lalu diarahkan menuju pusat susunan saraf yakni otak yang memiliki peranan sebagai pusat kesadaran.

3) Adanya Pengamatan atau Perhatian

Persepsi membutuhkan adanya pengamatan atau perhatian yaitu sebagai bentuk persiapan dalam membentuk persepsi. Pengamatan yaitu sebagai pemusatan seluruh aktivitas individu yang diarahkan pada suatu objek atau sekelompok objek tertentu (Hasibuan, 2019).

c. Proses Persepsi

Persepsi dapat dipandang sebagai proses kognitif yang mencakup pengaturan serta penafsiran rangsangan sensorik agar individu mampu memahami kondisi lingkungannya. Proses terjadinya persepsi dimulai dari masuknya rangsangan melalui panca indera, lalu rangsangan tersebut diolah oleh otak untuk diinterpretasikan menjadi suatu gambaran atau makna yang dapat dipahami. Tahapan ini meliputi seleksi rangsangan, di mana individu memilih informasi yang dianggap penting; pengorganisasian, yaitu mengelompokkan dan mengatur informasi tersebut; serta interpretasi, yaitu memberikan makna berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks yang

dimiliki individu. Dengan kata lain, persepsi tidak hanya sebatas menerima informasi, tetapi juga merupakan aktivitas aktif dalam menafsirkan serta memberikan makna terhadap stimulus yang diterima.

Menurut Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (2000:17) menjelaskan proses persepsi melalui sebuah bagan berikut:



Bagan 2.1 Proses terjadi persepsi

Berdasarkan bagan diatas peneliti akan memakai teori Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita yang menjelaskan bahwa proses persepsi bahwa proses persepsi dimulai dari objek yang memunculkan stimulus, kemudian stimulus tersebut diseleksi, di organisasi, dan ditafsirkan. Hasil akhirnya adalah timbulnya respon terhadap objek yang menjadi sumber stimulus, dan respon inilah yang dimaknai sebagai persepsi.

Teori ini menjadi dasar dalam penelitian. di mana proses persepsi diawali dengan fenomena penggunaan TikTok oleh siswa kelas V sebagai objek yang menimbulkan stimulus bagi guru. Stimulus itu kemudian dipilah, di organisasikan, serta ditafsirkan berdasarkan kapasitas masing-masing guru dan faktor yang mempengaruhinya, hingga menghasilkan suatu respon. Respon itulah

disebut persepsi guru tentang pengaruh penggunaan TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan.

d. Teori Persepsi

Teori Cultivation Theory (Teori Kultivasi)

Teori Kultivasi, yang dirumuskan oleh George Gerbner pada akhir 1960-an hingga awal 1970-an melalui proyek *Cultural Indicators Project*, merupakan salah satu grand theory dalam kajian komunikasi yang menyoroti bagaimana paparan media massa secara berkelanjutan dapat membentuk persepsi individu mengenai realitas sosial dan budaya (Junaidi, 2018). Teori ini berargumen bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan secara bertahap "membudidayakan" atau menanamkan pandangan dunia (*worldview*) pada pemirsa, terutama melalui pengulangan pola-pola naratif yang dominan, sehingga persepsi realitas menjadi selaras dengan representasi media daripada pengalaman langsung. Konsep kunci dalam teori ini meliputi *mainstreaming*, yaitu proses di mana media menyamakan persepsi individu dari berbagai latar belakang sosial menjadi satu pandangan *homogeny*, *resonance*, di mana efek kultivasi lebih kuat ketika konten media selaras dengan pengalaman sehari-hari pemirsa, dan *mean world syndrome*, yang menggambarkan bagaimana paparan media yang berulang terhadap konten negatif dapat membentuk persepsi bahwa dunia lebih berbahaya atau tidak etis daripada kenyataannya (Venus, 2020).

1) Persepsi Guru

Persepsi guru merupakan sudut pandang yang diketahui tentang berbagai hal yang ada dari fenomena di sekitarnya dan memiliki hubungan dengan sesuatu yang dialami. Seorang guru berpendapat tentang kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya atau yang sedang terjadi. Adapun menurut Philip (2000) persepsi guru bisa dikatakan sebuah proses mengartikan berbagai hal agar dapat membentuk deskripsi yang bermanfaat untuk lingkungan.

Guru memiliki peran penting dalam membentuk etika komunikasi siswa melalui pengajaran dan teladan. Menurut Sari (2019) guru yang menerapkan pendekatan komunikasi yang baik dapat mendorong peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan sosial yang dibutuhkan agar dapat berinteraksi secara efektif.

Penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap media sosial bervariasi. Beberapa guru melihat media sosial sebagai alat yang bermanfaat untuk pembelajaran, sementara yang lain khawatir tentang dampak negatifnya. Menurut Hidayati (2020) penting bagi guru untuk memahami kedua sisi ini agar dapat membimbing siswa dengan bijak.

Teori persepsi sosial dari David Krech dan Richard S. Crutchfield (1948) dalam *Theory and Problems of Social Psychology*, dengan adaptasi kontekstual untuk pendidikan Islam di sekolah dasar seperti MIS Curug Tirto Pekalongan. Model ini

mengintegrasikan proses persepsi sebagai kerangka analisis utama untuk memahami bagaimana guru membentuk pandangan subjektif terhadap stimulus eksternal dari TikTok, yang dianggap mempengaruhi etika komunikasi siswa (seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan berbahasa, rasa empati dan rasa hormat). Konsep ini bersifat dinamis, menekankan interaksi antara faktor internal guru (seperti pengalaman mengajar, nilai etis, dan latar belakang budaya) dengan faktor eksternal (konten TikTok yang viral, seperti *challenge* slang atau tren hiburan). Selain itu, pandangan guru terhadap TikTok turut dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan mereka tentang media sosial, yang akhirnya membentuk sikap baik atau buruk terhadap penggunaan TikTok dalam proses belajar mengajar. Hal ini berimplikasi pada bagaimana guru menilai etika komunikasi siswa yang terpapar konten TikTok, serta bagaimana mereka mengarahkan peserta didik agar menggunakan media sosial secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

2) Komunikai

a) Definisi Komunikasi

Komunikasi dipahami sebagai suatu proses pertukaran informasi, gagasan, maupun perasaan antara individu dengan individu lain atau antar kelompok. Menurut Effendy (1984), komunikasi adalah "proses penyampaian pesan dari pengirim

kepada penerima dengan memanfaatkan simbol-simbol tertentu." Etika komunikasi merujuk pada norma dan prinsip moral yang mengatur interaksi antarindividu. Sedangkan *Carl I. Hovland*, menjelaskan bahwa ilmu komunikasi merupakan "upaya sistematis dalam merumuskan secara tegas prinsip-prinsip penyampaian informasi sekaligus pembentukan opini dan sikap." Pandangan Hovland menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya sekadar media penyampaian informasi, melainkan juga instrumen penting dalam pembentukan opini publik (*public opinion*) dan sikap masyarakat (*public attitude*), yang keduanya memiliki peranan signifikan dalam dinamika sosial maupun politik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui suatu media tertentu yang memunculkan efek spesifik. Pesan yang dimaksud dapat berupa keyakinan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, maupun bentuk ekspresi lain yang muncul dari dalam diri manusia (Effendy, 1984).

b) Etika Berkomunikasi

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti karakter, watak, moralitas, atau kebiasaan, yang erat kaitannya dengan konsep individu maupun kelompok sebagai tolok ukur

kebenaran atau sebagai dasar evaluasi terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Sedangkan komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, baik secara langsung melalui lisan maupun secara tidak langsung dengan perantara (Rakhmat, 2007).

Jadi dapat disimpulkan etika berkomunikasi berkaitan dengan aspek moral atau kesusilaan yang menilai benar atau tidaknya cara seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Etika berkomunikasi dapat dimaknai sebagai seperangkat nilai, norma, dan perilaku yang pantas dalam aktivitas komunikasi, misalnya antara siswa dengan guru di lingkungan sekolah.

Dalam konteks anak-anak, etika komunikasi mencakup kemampuan memahami cara berinteraksi yang baik sekaligus menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran tentang etika berkomunikasi perlu ditanamkan sejak usia dini agar dapat membentuk karakter serta perilaku sosial yang positif pada diri anak (Turnip & Siahaan, 2021).

Menurut Rakhmat (2007), etika komunikasi mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain dalam berkomunikasi. Studi menunjukkan bahwa media

sosial dapat mengubah cara anak-anak berkomunikasi. Anak-anak yang aktif di media sosial cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan diri, tetapi juga berisiko mengalami kesulitan dalam komunikasi tatap muka (Widiastuti, 2019).

Etika berkomunikasi sangat diperlukan agar tidak menimbulkan prasangka negatif yang berpotensi membawa dampak merugikan bagi orang lain. Sebagai contoh, setiap siswa sebaiknya tidak menggunakan ucapan yang kasar yang dapat menyinggung orang lain. Maka etika berkomunikasi sangatlah penting dalam dunia pendidikan.

c) Unsur Etika Berkomunikasi

(1)Kejujuran dalam Berkomunikasi

Kejujuran ialah prinsip dasar dalam komunikasi etis yang menekankan individu untuk menyampaikan pesan tanpa manipulasi atau kebohongan. Kejujuran bukan hanya berarti menyampaikan fakta apa adanya, tetapi menghindari juga penyembunyian informasi penting yang dapat mengubah makna pesan. Dalam konteks komunikasi interpersonal maupun organisasi, kejujuran memelihara kepercayaan, kredibilitas, dan rasa aman di antara pihak yang berinteraksi. Sebaliknya, komunikasi yang tidak jujur dapat menimbulkan kesalahpahaman, merusak hubungan sosial,

dan menurunkan kualitas moral dalam lingkungan komunikasi (Turnip & Siahaan, 2021).

(2) Tanggung Jawab dalam Menyampaikan Pesan

Tanggung jawab dalam menyampaikan pesan berarti kesadaran individu terhadap konsekuensi dari pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi yang etis tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap penerima dan lingkungan sosial. Seseorang yang bertanggung jawab akan berhati-hati dalam memilih kata, menyaring informasi sebelum disebarluaskan, serta menimbang potensi dampak dari ucapannya. Tanggung jawab juga mencakup kesediaan untuk mengakui kesalahan dalam komunikasi dan memperbaikinya. Dalam hal ini, etika komunikasi berfungsi sebagai mekanisme moral yang menjaga keseimbangan antara kebebasan berbicara dan kewajiban sosial (Ansori, 2021).

(3) Empati dalam Interaksi Sosial

Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan, pikiran, dan kondisi orang lain dari sudut pandang mereka. Empati dalam komunikasi memungkinkan seseorang merasakan apa yang dialami oleh lawan bicara,

sehingga dapat menyesuaikan pesan dan perilaku komunikasi secara lebih manusiawi.

Komunikasi yang dilandasi empati mampu mengurangi konflik, memperkuat hubungan interpersonal, dan meningkatkan kepekaan sosial. Dalam interaksi sosial, empati juga membantu individu untuk menafsirkan pesan nonverbal secara tepat dan menumbuhkan suasana saling percaya (Samani, S. I., & Amir, 2011).

(4) Kesantunan dalam Berbahasa

Kesantunan merupakan bentuk penghargaan terhadap norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan dalam komunikasi mencakup pemilihan kata yang santun, nada bicara yang tenang, serta sikap tubuh yang menghormati lawan bicara (Brown & Levinson, 1987).

Kesopanan bukan hanya bentuk formalitas, tetapi juga cerminan nilai moral yang mengatur hubungan sosial. Dengan menjaga kesopanan, seseorang menunjukkan kematangan emosional dan penghormatan terhadap nilai-nilai bersama yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat (Sutisna, 2023).

(5) Rasa Hormat terhadap Orang lain

Rasa hormat merupakan bentuk pengakuan terhadap martabat dan hak orang lain dalam proses komunikasi.

Komunikasi yang etis tidak memandang rendah pihak lain, melainkan menempatkan setiap individu sebagai subjek yang setara dan berhak untuk didengar. Sikap hormat dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak menyela pembicaraan, serta menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, rasa hormat menjadi elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis, toleran, dan berkeadaban (Ansori, 2021).

3) Media Sosial

a) Definisi Media Sosial TikTok

Media sosial merupakan wadah digital yang memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk saling berinteraksi, membagikan konten, serta menjalin hubungan sosial. TikTok, sebagai salah satu media sosial yang tengah populer, memiliki ciri khas berupa video berdurasi singkat, fitur efek kreatif, serta algoritma yang mampu menyesuaikan konten sesuai preferensi pengguna. Menurut Sari (2021) TikTok memberikan ruang bagi penggunanya untuk menyalurkan ekspresi secara bebas dan berinteraksi dengan audiens secara langsung.

TikTok sebagai *platform* media sosial mengedepankan konsep interaktivitas tinggi juga berkontribusi aktif sebagai pemakai dalam pembuatan serta penyebaran isi video pendek.

Hal itu memungkinkan pengguna untuk berkreasi dan berkomunikasi secara cepat dan mudah, sehingga menciptakan ekosistem digital yang dinamis. Algoritma TikTok yang canggih berperan dalam personalisasi konten dengan menyesuaikan video yang muncul berdasarkan preferensi dan perilaku pengguna. Mekanisme ini meningkatkan keterlibatan pengguna secara signifikan karena isi video yang disajikan sesuai juga menarik bagi masing-masing individu (Yoga, Sultan Prawira et al, 2022).

b) Sejarah Aplikasi TikTok

TikTok merupakan salah satu aplikasi media sosial yang dirancang untuk memfasilitasi penggunanya dalam menghasilkan, mengedit, sekaligus membagikan video berdurasi singkat dengan tambahan berbagai fitur menarik seperti efek kreatif, musik latar, dan filter visual, sehingga memberikan pengalaman interaktif yang lebih dinamis bagi para pengguna. Aplikasi ini pada awalnya dikembangkan oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok, *ByteDance*, dan secara resmi diperkenalkan pada September 2016 dengan nama Douyin khusus untuk pasar domestik Tiongkok, sebelum kemudian dipasarkan secara global dengan nama TikTok yang kini dikenal luas. Kesuksesan ini mendorong *ByteDance* untuk

meluncurkan versi internasionalnya yang diberi nama TikTok pada September 2017 (Kusuma, 2021).

Pada tahun 2018, TikTok semakin dikenal secara global setelah mengakuisisi aplikasi serupa bernama *Musical.ly*. penggabungan ini memperkuat posisi TikTok sebagai salah satu *platform* media sosial terbesar di dunia, terutama dikalangan generasi muda. TikTok menawarkan fitur yang mudah digunakan dan konten yang beragam, sehingga cepat menarik perhatian pengguna dari berbagai Negara.

Seiring waktu, TikTok mengalami transformasi dari sekadar wadah hiburan menjadi sebuah *platform* multifungsi yang juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, ruang berbagi informasi, serta sarana komunikasi interaktif antar pengguna. Popularitasnya yang pesat menjadikan TikTok sebagai fenomena global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk pola komunikasi dan interaksi yang mencakup anak-anak, remaja, hingga kalangan orang dewasa (Putri, D. N, & Santoso, 2022).

c) Dampak Aplikasi TikTok

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial berpotensi memberikan pengaruh terhadap proses perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Aplikasi TikTok sama seperti aplikasi media sosial lainnya yang

mempunyai dampak negatif (Putri, 2020). Berikut adalah dampak negatif dari aplikasi TikTok yaitu:

- (1) Munculnya perilaku komunikasi yang kurang sopan dan tidak sesuai norma sosial. Hal ini terjadi karena konten yang beredar di TikTok sering menampilkan bahasa kasar, gesture tidak pantas, atau sikap yang kurang menghormati orang lain, yang kemudian mudah ditiru oleh siswa tanpa pemahaman yang cukup mengenai konsekuensi sosialnya.
- (2) TikTok memicu kecenderungan siswa untuk lebih fokus pada popularitas dan jumlah pengikut daripada kualitas komunikasi yang baik dan santun. Akibatnya, siswa cenderung menggunakan bahasa yang provokatif atau berlebihan demi menarik perhatian sehingga mengurangi kesantunan dalam berinteraksi dengan teman sebaya ataupun guru.
- (3) Paparan konten yang tidak terfilter dengan baik di TikTok dapat menyebabkan siswa meniru perilaku negatif seperti *bullying*, ejekan yang tidak pantas dalam komunikasi sehari-hari (Fadhilahtunnisa, 2024).

Penggunaan TikTok juga memberikan dampak positif, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kreativitas siswa dalam mengekspresikan diri melalui video pendek yang mereka buat. Hal ini mendorong

siswa mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal secara lebih menarik dan inovatif, sehingga dapat memperkaya cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

(2)TikTok bisa digunakan untuk media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan nilai positif dan etika berkomunikasi yang baik. Banyak konten edukatif positif yang mengajarkan sopan santun, tata krama dan cara berkomunikasi yang santun dan dapat diakses oleh siswa secara mudah.

(3)TikTok dapat memberikan wawasan sosial siswa dengan memperkenalkan budaya dan cara berkomunikasi yang berbeda. Hal ini dapat meningkatkan rasa toleransi dan menghargai antar perbedaan (Dikdayanto & Hariyanto, 2024).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, artikel jurnal oleh Anawanda Zulkarnain, dkk (2023) “Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok Pada Anak Usia 6 Hingga 12 Tahun”. Hasil penelitian menunjukkan anak sering mengalami kecanduan dan mengakibatkan anak lalai dalam mengerjakan sesuatu hingga menyebabkan anak terpengaruh pada cara komunikasi dengan meniru gaya bicara dalam konten yang tidak senonoh juga menyebabkan etika yang buruk pada anak (Zulkarnain et al., 2023). Penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas tentang persepsi dari

penggunaan TikTok. Perbedaan ada pada subjek penelitian, penelitian diatas adalah membahas persepsi orang tua sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas persepsi guru tentang pengaruh TikTok. sedangkan penelitian ini difokuskan pada persepsi guru mengenai pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa MIS Curug Tirto Pekalongan.

Kedua, artikel jurnal oleh Zahrotun Nahla, dkk (2024) “Dampak TikTok Terhadap Penurunan Etika Generasi Muda”. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan TikTok dapat menimbulkan penurunan etika dan perilaku kurang pantas di kalangan generasi muda. Konten yang kurang pantas seperti pelecehan, kekerasan, dan diskriminasi dapat ditemukan di *platform* ini, yang mempengaruhi nilai moral dan norma sosial (Zahrotun Nahla et al., 2024). Penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas etika komunikasi dari dampak TikTok. Perbedaanya penelitian diatas hanya fokus dampak TikTok dalam penurunan etika generasi muda. Sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V MIS Curug Tirto Pekalongan.

Ketiga, Penelitian yang ditulis Gustafian Jayanata (2022) “Dampak Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 42 Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras kabupaten Seluna”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan wawancara guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dampak media sosial terhadap perilaku siswa, terdapat banyak dampak buruk seperti

menurunnya minat belajar, suka bermain HP daripada membaca buku, siswa berkumpul hanya untuk membicarakan hal yang ramai di media sosial TikTok (Jayanata, 2022). Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu membahas tentang media sosial TikTok terhadap perilaku siswa sekolah dasar dengan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut kualitatif. Sedangkan perbedaan terdapat pada aspek lain yakni penelitian diatas berfokus pada dampak TikTok terhadap perilaku siswa, sementara penelitian ini difokuskan pada persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa.

Keempat, artikel jurnal oleh Ridho Ramadhani Dikdayanto, dkk (2024) “Persepsi Orang Tua tentang Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Tingkah Laku Anak Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan Dampak dari bermain TikTok pada perilaku anak-anak adalah mereka cenderung kurang memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Beberapa langkah yang diambil oleh orang tua meliputi memberikan nasihat dan contoh yang positif, serta memberlakukan hukuman dan penghargaan untuk mengatasi perilaku buruk mereka (Dikdayanto & Hariyanto, 2024). Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang persepsi dari pengaruh TikTok untuk anak sekolah dasar. Sedangkan perbedaan, penelitian diatas fokus pada persepsi orang tua dari pengaruh TikTok pada tingkah laku anak sekolah dasar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada persepsi guru tentang pengaruh TikTok pada etika berkomunikasi siswa, yaitu siswa kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan Pekalongan.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Rendi Rizki Sutisna (2023), “Analisis Dampak Media Sosial TikTok Terhadap Karakter Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar (Di SDN 1 Rancapaku, Kabupaten Tasikmalaya)”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Media sosial TikTok berdampak negatif terhadap perilaku sopan santun peserta didik. Banyak siswa menjadi kurang peduli terhadap lingkungan dan lebih sering bermain ponsel daripada bersosialisasi. Mereka juga cenderung membahas hal-hal viral di TikTok, membuat video, serta berjoget bersama tanpa mempertimbangkan etika. Peserta didik sekolah dasar yang masih mudah terpengaruh dan belum mampu membedakan baik buruknya suatu perilaku sering menggunakan TikTok hanya untuk hiburan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pembentukan karakter sopan santun anak, sehingga pengawasan dari orang tua dan guru sangat diperlukan agar anak tetap beretika dan berakhlak mulia. Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu membahas tentang media sosial TikTok pada siswa sekolah dasar dengan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut kualitatif. Sedangkan perbedaanya terdapat pada aspek lain yakni penelitian diatas berfokus hanya pada dampak media sosial terhadap sopan santun, sementara penelitian ini difokuskan pada persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V MIS Curug Tirto Pekalongan.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Anawanda Zulkarnain, dkk (2023) “Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok Pada Anak Usia 6 Hingga 12 Tahun”	Persamaannya yaitu: sama-sama membahas persepsi dalam pengaruh TikTok pada anak dan sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaannya yaitu: penelitian ini membahas persepsi orang tua terhadap penggunaan TikTok pada anak usia 6 sampai 12 tahun, sedangkan penelitian saya difokuskan pada persepsi guru mengenai pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan.
2.	Zahrotun Nahla, dkk (2024) “Dampak TikTok Terhadap Penurunan Etika Generasi Muda”	Persamaannya yaitu: sama-sama membahas dampak TikTok pada etika berkomunikasi, dan sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaannya yaitu: penelitian ini berfokus pada dampak TikTok pada generasi muda sedangkan penelitian saya difokuskan pada persepsi guru mengenai pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa sekolah dasar.
3.	Gustafian Jayanata (2022) “Dampak Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 42 Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”	Persamaannya yaitu: sama-sama membahas pengaruh aplikasi TikTok pada siswa sekolah dasar.	Perbedaannya yaitu: penelitian ini membahas dampak TikTok terhadap perilaku siswa, sedangkan penelitian saya membahas persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V MIS Curug Tirto Pekalongan.
4.	Ridho Ramadhani Dikdayanto, dkk (2024) “Persepsi Orang Tua tentang Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Tingkah	Persamaannya yaitu: sama-sama membahas persepsi tentang pengaruh TikTok pada anak sekolah dasar dan sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaannya yaitu: penelitian ini fokus pada persepsi orang tua sedangkan penelitian saya berfokus pada persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas

	Laku Anak Sekolah Dasar”		V MIS Curug Tirta Pekalongan
5.	Rendi Rizki Sutisna (2023) dengan judul “Analisis Dampak Media Sosial TikTok Terhadap Karakter Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar (Di SDN 1 Rancapaku, Kabupaten Tasikmalaya)”	Persamaannya yaitu: sama-sama membahas media sosial TikTok pada siswa di Sekolah Dasar	Perbedaannya yaitu: penelitian ini membahas dampak media sosial TikTok terhadap karakter sopan santun, sedangkan penelitian saya difokuskan persepsi guru tentang pengaruh media sosial TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa Sekolah Dasar.

2.3 Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi dan informasi yang bertambah maju dan semakin canggih sehingga menciptakan aplikasi di smartphone juga tambah berkembang dan melahirkan aplikasi atau media sosial yang memakai internet atau online, seperti aplikasi TikTok. TikTok merupakan aplikasi yang menyajikan hiburan berisi video singkat. Didalam TikTok terdapat banyak video meliputi video kegiatan sehari-hari, video *dance*, video game, video lucu-lucu dan lain-lain. Karena itu aplikasi TikTok menarik untuk semua kalangan baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak.

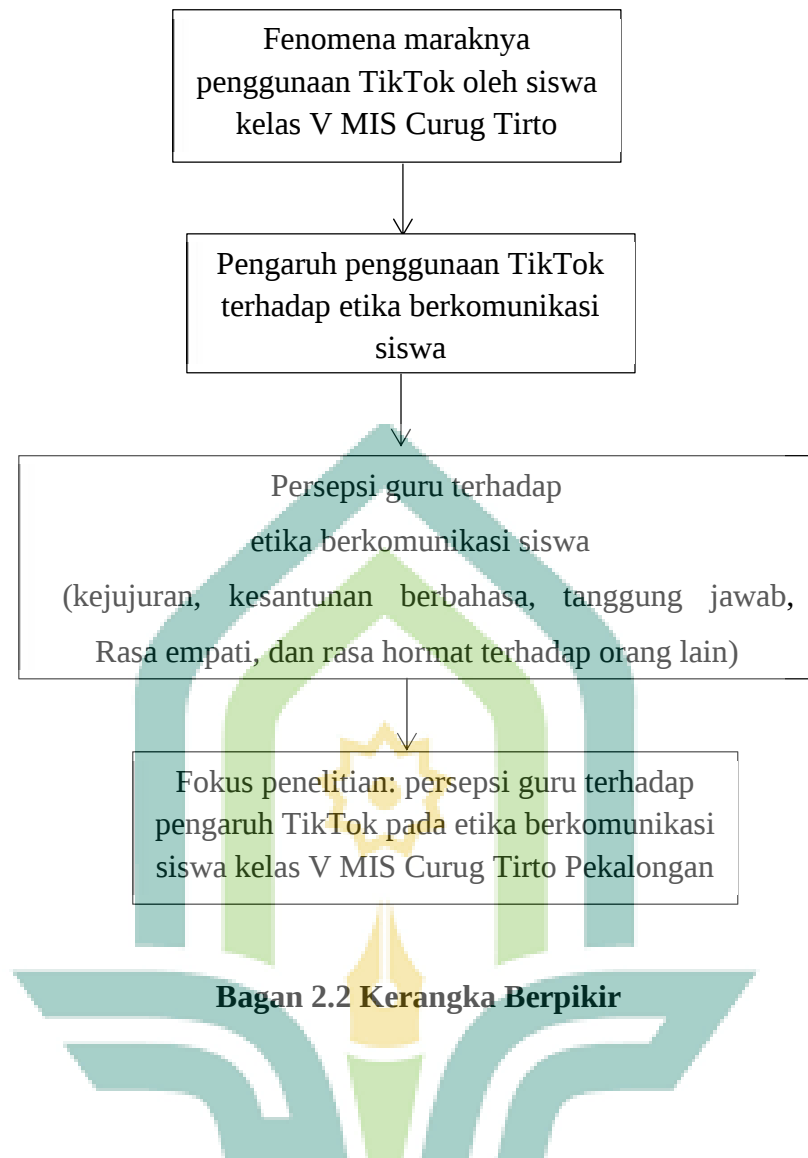
Cara kerja aplikasi TikTok yaitu dengan menayangkan video yang menarik sesuai dengan minat penontonya. Misal suka menonton video tentang *Vlog* keseharian atau video *dance* viral, maka video tentang itu akan terus muncul pada layar beranda TikTok penontonnya. Hal dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi penggunanya. Salah satu dampak positif TikTok sebagai sarana hiburan dan sarana kreativitas, sedangkan dampak

negatifnya dapat membuat penonton kecanduan untuk terus menonton TikTok dan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa saat ini. Sehingga peneliti memilih untuk mencoba penelitian ini kepada Siswa Kelas V MIS Curug Tirto Pekalongan. Diera digital fenomena siswa sekolah dasar sudah mempunyai smartphone sendiri yang dapat digunakan untuk mengakses aplikasi TikTok, yang saat ini aplikasi TikTok adalah aplikasi yang sedang ramai dibahas oleh kalangan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, adanya aplikasi TikTok dapat menyebabkan beberapa persepsi positif maupun negatif terhadap siswa yang menggunakan aplikasi TikTok, apalagi siswa sekolah dasar. Guru sebagai pendidik dan fasilitator banyak menemui pengaruh positif dan negatif dari adanya aplikasi tersebut. Guru memiliki suatu pandangan atau persepsi dari sesuatu yang terjadi di lingkungannya yang bisa dirasa melalui indra yang mereka miliki dari fenomena maraknya penggunaan aplikasi TikTok dan pengaruh yang timbul dari aplikasi TikTok. Salah satunya pengaruh etika berkomunikasi siswa yang berubah dengan meniru konten yang muncul dari aplikasi TikTok. Etika yang dimaksudkan disini adalah kejujuran dalam berkomunikasi, kesantunan berbahasa, tanggung jawab dalam menyampaikan pesan, empati dalam interaksi sosial, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas maka peneliti menyusun kerangka berpikir dalam penelitian, adapun kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat secara langsung di lokasi penelitian, yaitu MIS Curug Tirto untuk melakukan pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam dengan guru yang mengajar kelas V meliputi wali kelas, guru agama dan kepala sekolah. Pendekatan kualitatif digunakan karena memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam persepsi guru terhadap pengaruh TikTok dalam etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu Menganalisis persepsi guru mengenai pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto.

Menurut Moleong (2017), Penelitian kualitatif merupakan metode Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan dari informan, serta melalui sikap yang diamati secara langsung. Data diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, foto, video, maupun bentuk catatan lainnya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian (Sugiyono, 2018).

Pendekatan yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, minat, motivasi, maupun tindakan, dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Pendekatan kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai “Persepsi Guru Tentang Pengaruh TikTok Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas V MIS Curug Tirto”

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini meliputi: Persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data asli yang didapatkan secara langsung dari objek atau subjek penelitian tanpa melalui perantara ataupun proses pengolahan sebelumnya. Data primer didapatkan langsung oleh peneliti dengan teknik seperti wawancara, observasi, kuesioner atau eksperimen (Rahman, 2020). Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan guru yang mengajar di kelas V MIS Curug Tirto. Guru yang menjadi sumber data primer yaitu sejumlah empat guru (wali kelas V, dua orang guru agama dan satu guru olahraga). sehingga dapat mendapatkan informasi dan persepsi dari masing-masing guru tentang pandangan mereka tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian secara tidak langsung, melainkan melalui dokumen, laporan, arsip, atau publikasi yang sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain sebelumnya. Data ini biasanya berupa informasi yang sudah tersedia dalam bentuk tertulis, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, statistik resmi, dan dokumen kebijakan. Data sekunder berguna sebagai pelengkap dan pendukung data primer dalam penelitian, serta membantu memberikan konteks dan landasan teori yang kuat (Wahyuni, 2018). Dalam penelitian ini data sekunder mencakup referensi kepustakaan dan dokumen pendukung seperti data penggunaan TikTok siswa kelas V dan wawancara kepala sekolah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Menurut Arikunto (2013), observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian guna memperoleh informasi yang valid dan sesuai dengan kenyataan. Penerapan teknik observasi ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung perilaku komunikasi siswa kelas 5 di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks interaksi sehari-hari yang dapat dipengaruhi oleh penggunaan TikTok. observasi akan dilakukan secara partisipatif dimana peneliti hadir di lingkungan

sekolah untuk mengamati etika komunikasi siswa dengan teman sebaya maupun guru di lingkungan sekolah, khususnya dalam interaksi sehari-hari di kelas dan saat kegiatan pembelajaran.

Tujuan observasi dilakukan hanya sebagai data pendukung dalam pengamatan persepsi guru untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai etika berkomunikasi siswa, serta kesantunan, tata krama, dan cara menyampaikan pendapat, serta melihat adakah perilaku yang dipengaruhi oleh konten atau gaya komunikasi yang tren di TikTok.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Observasi

Aspek	Indikator
Etika berkomunikasi siswa	1. Guru menilai kejujuran dan memperhatikan perilaku tidak jujur siswa 2. Guru memantau sikap tanggung jawab siswa 3. Guru memantau sikap empati siswa 4. Guru memantau kesantunan berbahasa siswa 5. Guru memantau sikap hormat siswa

3.4.2 Wawancara

Wawancara ialah kegiatan pengumpulan informasi dengan melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan seseorang yang menjadi sumber informasi (Rachmawati, 2007). Teknik utama yang digunakan yaitu menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru yang mengajar kelas V di MIS Curug Tirto. Responden wawancara ada empat guru yaitu wali kelas V sebagai informan kunci, dua orang guru agama dan satu guru olahraga. Kepala sekolah juga di wawancara sebagai informan pendukung dalam

penelitian ini. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur yakni peneliti memakai panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan keleluasaan bagi informan mengemukakan pendapat secara mendetail.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Aspek	Indikator	Informan
Persepsi guru tentang TikTok	1. Pandangan guru tentang aplikasi TikTok 2. Pandangan guru tentang daya tarik TikTok 3. Pandangan guru positif dan negatif tentang pengaruh TikTok dalam etika berkomunikasi	Guru Kelas V (Wali Kelas, 2 orang guru agama, dan guru olahraga)
Etika berkomunikasi	1. Pandangan guru tentang pengaruh TikTok terhadap kejujuran berkomunikasi siswa 2. Pandangan guru tentang pengaruh TikTok terhadap tanggung jawab berkomunikasi siswa 3. Pandangan guru tentang pengaruh TikTok terhadap empati 4. Pandangan guru tentang pengaruh TikTok terhadap kesantunan berbahasa siswa 5. Pandangan guru tentang pengaruh TikTok terhadap rasa hormat siswa.	
Persepsi tentang pengaruh TikTok	Wawancara pendukung 1. Pandangan kepala sekolah tentang pengaruh TikTok dan perubahan dalam etika berkomunikasi siswa	Kepala Sekolah

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dipahami sebagai proses mengumpulkan berbagai jenis dokumen yang relevan dengan objek penelitian, baik berupa catatan tertulis, arsip administrasi, laporan kegiatan, maupun dokumen resmi lainnya. Data yang diperoleh melalui dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung yang dapat menguatkan hasil temuan dari wawancara. Selain itu, dokumentasi memungkinkan peneliti melakukan triangulasi data, sehingga validitas dan reliabilitas hasil penelitian dapat lebih terjamin. (Sari, D. P & Nugroho, 2020). Dokumentasi berfungsi sebagai data sekunder yang dapat melengkapi data primer dari wawancara dan observasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan valid dari pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V MIS Curug Tirta. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data terkait data penggunaan TikTok siswa kelas V dan durasi penggunaan TikTok

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data kualitatif ialah prosedur yang digunakan dalam menilai tingkat kepercayaan dan validitas data yang didapat dalam penelitian kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menjamin bahwa data yang didapatkan benar-benar mempresentasikan fenomena yang sedang diteliti dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2018). Cara yang paling sering dipakai untuk menjamin keabsahan data kualitatif adalah melalui teknik triangulasi. Triangulasi dapat diartikan melakukan pengulangan data melalui

berbagai sumber (Prastowo, 2012). Teknik triangulasi yang dapat diaplikasikan dalam penelitian ini meliputi:

3.5.1 Triangulsi Metode

Triangulasi metode ialah teknik keabsahan data yang dipakai dengan menggunakan berbagai cara atau teknik pengumpulan data yang berbeda untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggabungkan wawancara guru kelas V, 2 orang guru agama, guru olahraga dan kepala sekolah, observasi kegiatan siswa di kelas saat kegiatan belajar mengajar dan dokumentasi seperti catatan guru tentang interaksi siswa kelas V di MIS Curug Tirto.

3.5.2 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan prosedur validasi data yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber atau dokumen yang berbeda untuk memastikan konsistensi juga keabsahan data (Nurfajarina, Wiyanda Vera et al., 2024). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dapat dilaksanakan dengan cara membandingkan data dan informasi yang didapatkan dari guru yang mengajar kelas V baik dari wali kelas, guru agama dan kepala sekolah MIS Curug Tirto.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengelola, mengorganisasi dan menjabarkan data yang telah terkumpul agar dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Tujuannya agar peneliti lebih memahami seluruh topik yang diteliti dan dapat mendiskusikan temuan tersebut dengan orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Metode Analisis Data menurut Miles & Huberman yang meliputi tahap Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sofwatillah et al., 2024).

3.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data diartikan proses pengumpulan informasi mentah dari berbagai sumber secara sistematis, menyederhanakan, dan memastikan kelengkapan data agar lebih mudah untuk dikelola, Tujuannya untuk mengurangi volume data tanpa kehilangan esensi (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014). Jadi, dalam penelitian ini peneliti melaksanakan penyederhanaan dan mengubah informasi yang diperoleh dengan seleksi ketat. Dari pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi akan digunakan untuk hasil dari penelitian yang akan dilakukan.

3.6.2 Kondensasi Data

Kondensasi data diartikan proses meringkas, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang didapat dari lapangan agar menjadi

lebih ringkas dan mudah dipahami tanpa menghilangkan makna aslinya (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014). Dalam penelitian ini tahap yang dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan observasi yang berhubungan dengan persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto hingga data yang disajikan dapat lebih terstruktur dan jelas.

3.6.3 Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap pengorganisasian dan penggambaran data yang sudah dikondensasi dalam wujud yang sistematis, seperti narasi, tabel, diagram atau grafik (Rijali, 2018). Tujuannya untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut, penyajian yang baik harus sistematis, ringkas dan fleksibel agar dapat mendukung triangulasi dan verifikasi temuan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014). Penyajian yang baik harus sistematis, fleksibel, dan ringkas. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk teks narasi yang dapat membantu menggambarkan bagaimana guru memandang pengaruh TikTok terhadap perilaku komunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto secara terperinci dan jelas.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah tahapan terakhir dalam proses analisis data kualitatif yang berfungsi untuk menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis dan disajikan. Kesimpulan juga

harus didukung dengan data yang valid juga relevan sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018). Kesimpulan ini mencerminkan arti mendalam tentang fenomena yang diteliti, dalam hal ini persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto.



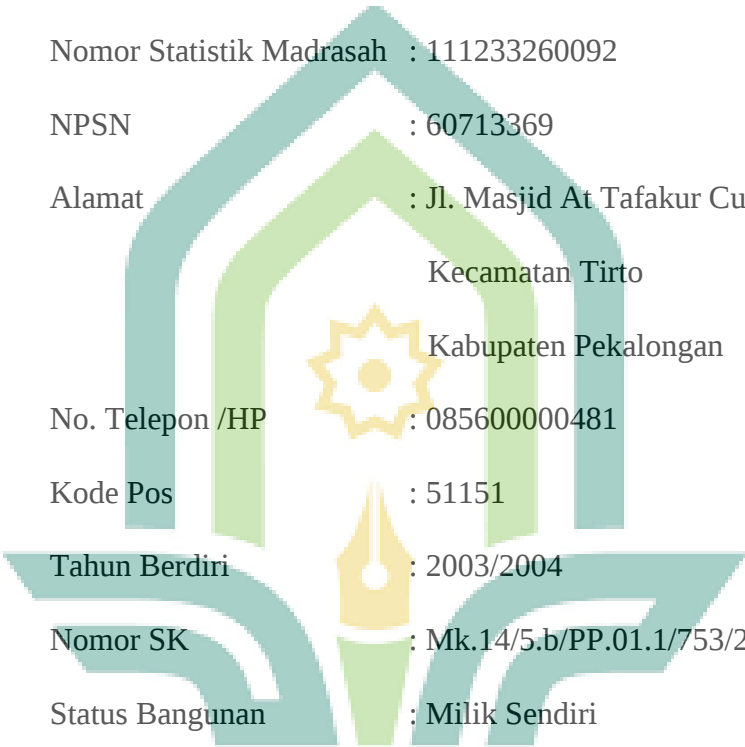
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Lembaga Penelitian

a. Identitas MIS Curug Tirto



Nama Madrasah	: MI Salafiyah Curug
Nomor Statistik Madrasah	: 111233260092
NPSN	: 60713369
Alamat	: Jl. Masjid At Tafakur Curug Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan
No. Telepon /HP	: 085600000481
Kode Pos	: 51151
Tahun Berdiri	: 2003/2004
Nomor SK	: Mk.14/5.b/PP.01.1/753/2004
Status Bangunan	: Milik Sendiri
Luas Bangunan	: 856 M2
Kode Latitude	: -6.914965
Kode Longitude	: 109.642993
Akreditasi	: B
Status Madrasah	: Swasta
Gedung	: Milik sendiri

b. Visi MIS Curug Tirto

Visi dari MIS Curug Tirto adalah Berakhlak Mulia, Mandiri, Berprestasi, Berhaluan Ahlussunah Waljamaah, Berkarakter Bangsa Berbudaya dan Peduli Lingkungan.

c. Misi MIS Curug Tirto

Misi dari MIS Curug Tirto adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya generasi Islam yang berakhlak mulia.
- 2) Terwujudnya generasi yang mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan tartil.
- 3) Terwujudnya generasi yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunah.
- 4) Terwujudnya generasi yang unggul dalam prestasi akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.
- 5) Terwujudnya generasi yang peduli terhadap lingkungan.

d. Tujuan MI Salafiyah Curug

Tujuan akhir yang diharapkan oleh MI Salafiyah Curug dalam pelaksanaan program-program sekolah untuk mewujudkan misi sekolah. Adapun tujuan MI Salafiyah Curug adalah sebagai berikut :

1) Tujuan Jangka Panjang

- a) Menghasilkan lulusan pembelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, peduli, berdaya juang tinggi, cinta tanah air, bangga pada budaya

bangsanya dan tenggang rasa mengembangkan minat serta bakatnya sesuai dengan profil peserta didik pancasila dan 8 dimensi lulusan.

b) Menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, berkefektifitas, memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk menghasilkan prestasi.

c) Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan lingkungan dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial.

2) Tujuan Jangka Menengah

a) Membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat berlandaskan 8 dimensi lulusan.

b) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keragaman potensi, minat dan bakat serta kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

c) Memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan budaya disiplin beribadah serta membekali peserta didik dengan keahlian berpikir kreatif dan berpikir kritis.

d) Membekali peserta didik dalam penguasaan digital.

e) Memfasilitasi peserta didik memiliki kepekaan (sensitivitas), kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan keseimbangan (harmoni), hidup bermasyarakat, berguna untuk

orang lain.

3) Tujuan Jangka Pendek

- a) Melaksanakan pembiasaan sikap berbasis profil peserta didik Pancasila secara terintegrasi pada 100% mata peserta didikan yang diselenggarakan baik dalam bentuk tatap muka atau dalam bentuk kegiatan proyek.
- b) Melaksanakan 100% penilaian sikap berbasis 8 dimensi lulusan.
- c) Mendorong 100% peserta didik mencapai minimal predikat BAIK pada penilaian sikap berbasis 8 dimensi lulusan.
- d) Memfasilitasi proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.
- e) Menangani 100% peserta didik yang mengalami permasalahan pembelajaran agar dapat terselesaikan.
- f) Mengikutsertakan 100% peserta didik pada minimal 1 ekstrakurikuler pilihan sesuai bakat dan minatnya.
- g) Mengikutsertakan 100% peserta didik pada minimal 1 program life skill sesuai bakat dan minatnya.
- h) Mengikutsertakan 25% peserta didik pada minimal 1 lomba/kompetisi akademik dan non akademik per tahun.
- i) Mendorong 100% peserta didik ikut serta dalam kegiatan-kegiatan ibadah.
- j) Mengikutsertakan 100% peserta didik pada minimal 1 program pengembangan diri kelompok.

- k) Mengintegrasikan project based learning pada 100% mata peserta didikan.
- l) Memfasilitasi 100% peserta didik menghasilkan minimal 1 produk kreatif per tahun dari *project based learning*.
- m) Melaksanakan 100% proses penilaian yang mengandung minimal 25% soal bertipe HOTS.
- n) Membekali agar 100% peserta didik mampu menjawab minimal 70% soal bertipe HOTS dengan benar.
- o) Memfasilitasi 75% pembelajaran dengan penggunaan media TIK.
- p) Mendorong 100% peserta didik mampu mengoperasikan minimal 1 perangkat digital dengan BAIK dan BENAR.
- q) Mendorong 100% peserta didik memiliki kepedulian sosial dengan mengikuti berbagai kegiatan sosial
- r) Mendorong 100% peserta didik memiliki sikap pemaaf dan berani meminta maaf.
- s) Mendorong 100% keikutsertaan peserta didik menjauhi sikap merusak milik orang lain.
- t) Mendorong 100% keikutsertaan peserta didik memelihara kerukunan.

e. Sejarah MIS Curug

Pada mulanya gagasan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah muncul pada tanggal 23 Juli 2001 dalam kegiatan Manaqib para tokoh masyarakat Desa Curug. Kemudian dari majelis itu membentuk tim

yang berjumlah 7 (Tujuh) orang, yaitu Bapak Wajari, Bapak Mustadi (Alm), Bapak Tarjono, Bapak Jazulli, Bapak Tohiron, Bapak Wasiri, dan Ibu Maimunah.

Kemudian ketujuh orang tersebut diberi amanat untuk menghadap pemerintah Desa Curug. Pada tanggal 3 Agustus 2001 para tokoh masyarakat tersebut menghadap kepala desa (A. Rasmadi) untuk menyampaikan gagasan perlunya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah di Desa Curug.

Kepala Desa dengan didampingi perangkat desa dan mantan kepala desa Dul Kalim (Alm) menyetujui berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Curug. Pada waktu itu ada tiga Lokasi yang diusulkan untuk dijadikan lokasi pembangunan MIS Curug, yaitu pilihan pertama tanah belakang balai desa, pilihan kedua tanah pasar desa curug (ntak-ntak), dan pilihan ketiga tanah grantungan desa curug.

Dari ketiga lokasi tersebut disetujui Tanah grantungan desa curug. Namun tanah grantungan tersebut harus diusulkan ke pemerintah daerah kabupaten pekalongan yang memegang wewenang.

Pada 12 April 2002 untuk menindaklanjuti gagasan pendirian MIS Curug, Pengurus BPD dan pemerintah desa curug mengadakan pertemuan di balai desa curug yang dihadiri oleh 71 Orang. Dalam

pertemuan tersebut warga masyarakat menyetujui berdirinya MI Salafiyah Curug.

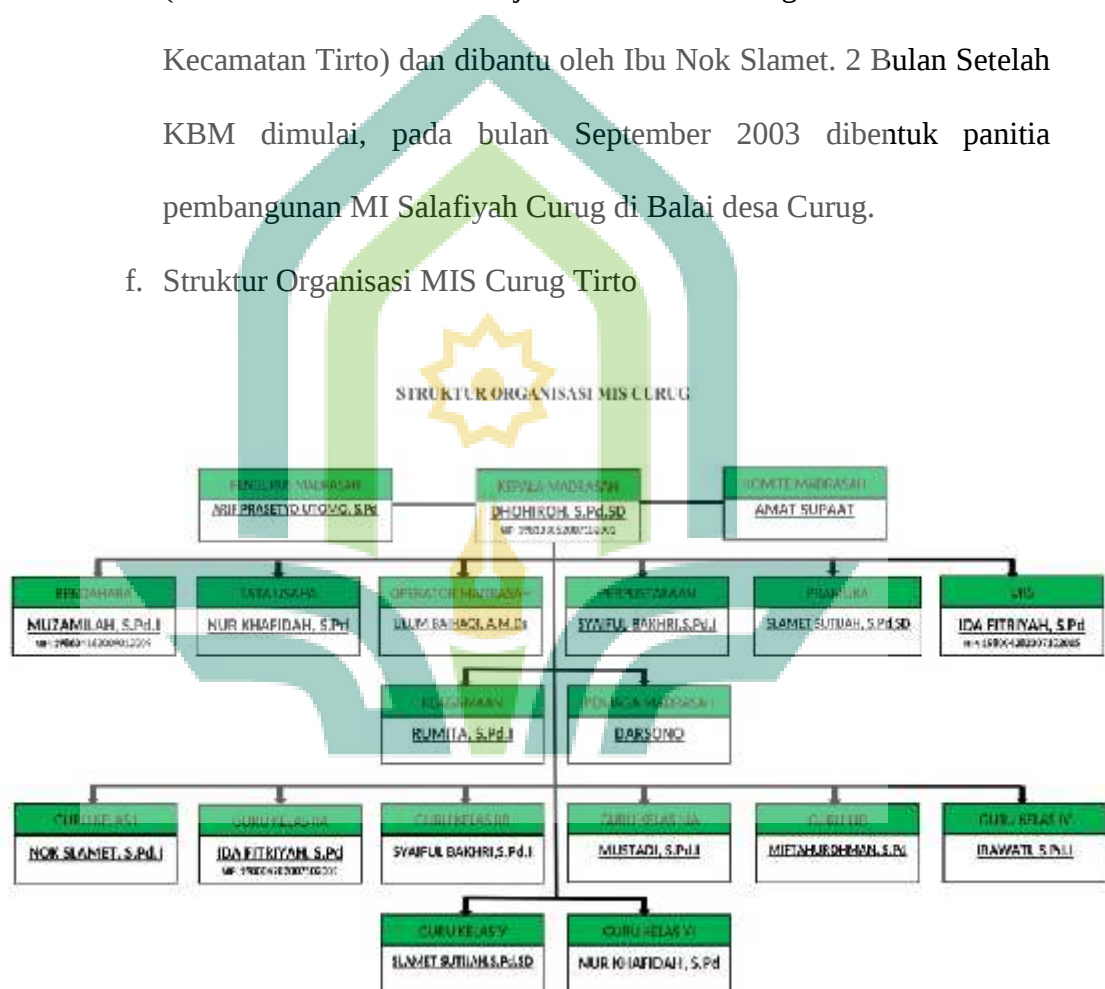
Selanjutnya persetujuan warga desa curug tersebut dijadikan dasar pemerintah desa curug dan BPD Curug untuk mengusulkan kepada Bupati Pekalongan saat itu (Drs. H. Amat Antono) Agar tanah grantungan Desa Curug diizinkan sebagai lokasi gedung MI Salafiyah Curug. Setelah melalui beberapa tahapan, usulan tersebut disetujui penggunaan tanah grantungan Desa Curug seluas 2.525M2 (180,36 ubin) sebagai lokasi pembangunan gedung madrasah dengan dikeluarkannya SK Bupati Pekalongan Nomor 031/209/2002 tanggal 28 Desember 2002 tentang pemberian izin alih fungsi tanah Grantungan untuk digunakan pembangunan MI Salafiyah Curug Tirta Pekalongan. Menindaklanjuti SK Bupati Pekalongan Tentang pemberian izin alih fungsi tanah grantungan untuk digunakan pembangunan MI Salafiyah Curug, pada bulan februari 2003 pemerintah Desa Curug dan BPD mengadakan pertemuan dengan tujuan membentuk panitia pembangunan MI Salafiyah Curug.

Kemudian ditindaklanjuti dengan pemasangan pengumuman mengenai akan dibangunnya MI Salafiyah Curug, juga dibuka pendaftaran siswa baru tahun pelajaran 2003/2004 dan mendapatkan 8 orang siswa , Pada tanggal 21 Juli 2003 dimulai proses belajar mengajar dengan meminjam gedung madrasah diniyah Awaliyah

(MDA) Miftahul Huda Curug. Sehingga Tanggal 21 Juli 2003 ditetapkan sebagai tanggal berdirinya MI Salafiyah Curug.

Pada waktu itu MI Salafiyah Curug dikelola oleh pengurus Ranting NU Desa Curug dan Majelis Wakil Cabang LP Maarif NU Kecamatan Tirto, dengan tenaga pendidik adalah Bapak Rupadi Daqib (Selaku Koordinator Majelis Wakil Cabang LP Maarif NU Kecamatan Tirto) dan dibantu oleh Ibu Nok Slamet. 2 Bulan Setelah KBM dimulai, pada bulan September 2003 dibentuk panitia pembangunan MI Salafiyah Curug di Balai desa Curug.

f. Struktur Organisasi MIS Curug Tirto



Bagan 4.1 Struktur Organisasi MIS Curug Tirto

g. Data peserta didik MIS Curug Tirto

Tabel 4.1
Data Siswa MIS Curug Tirto
Tahun Ajaran 2025-2026

No.	Kelas	Data Siswa		Jumlah
		L	B	
1.	Kelas I	18	12	30
2.	Kelas II A	7	15	22
3.	Kelas II B	6	17	23
4.	Kelas III A	13	15	28
5.	Kelas III B	9	11	20
6.	Kelas IV	16	20	36
7.	Kelas V	18	19	37
8.	Kelas VI	19	21	40
	Jumlah	106	130	236

h. Sarana dan Prasarana MIS Curug Tirto

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang bisa menunjang dan memudahkan proses belajar mengajar di sekolah MIS Curug Tirto. Pekalongan mempunyai sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sarana MIS Curug Tirto

Perlengkapan	Baik	Rusak Ringan	Jumlah
Meja Guru	12	1	13
Kursi Guru	12	1	13
Meja siswa	40	84	124
Kursi Siswa	40	84	124
Lemari Guru	-	6	6
Lemari Kelas	-	6	6
Meja Kursi Tamu	1	-	1
Meja Kamad	1	-	1
Papan Tulis	8	-	8
Papan Nama	-	7	7
Komputer	5	-	5

Tape Proyektor	3	-	3
Laptop	3	7	10
LCD/Proyektor	2	1	3
Printer	2	2	4
Bola Voly	4	-	4
Bola Basket	4	-	4
Papan Catur	2	-	2

Tabel 4.3
Prasarana MIS Curug Tirto

Perlengkapan	Baik	Rusak Ringan	Jumlah
Ruang Kamad	1	-	1
Ruang Kelas	4	4	8
Ruang Guru	-	1	1
Ruang UKS	-	1	1
Kotak PPPK	1	-	1
Listrik	1	-	1
Kamar Mandi Siswa	4	2	6
Kamar Mandi Guru	1	-	1
Tempat cuci tangan	4	-	4
Tempat sampah	10	-	10

4.1.2 Persepsi Guru tentang Pengaruh TikTok terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MIS Curug Tirto terkait dengan persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa persepsi guru untuk mengidentifikasi pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa. Fenomena yang sedang terjadi dalam kehidupan siswa tentang penggunaan TikTok. Dalam era digital yang semakin menggila, di mana aplikasi TikTok menjadi magnet bagi anak-anak sekolah dasar, temuan ini mengungkap

persepsi guru yang kompleks mulai dari kekaguman atas kreativitas yang diinspirasi *platform* tersebut hingga memunculkan kekhawatiran pada anak usia sekolah dasar. Tiktok menyajikan tontonan yang menarik bagi semua kalangan mulai dari anak kecil, remaja bahkan orang dewasa. Persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi dibagi menjadi dua yaitu :

a. Persepsi Positif Guru tentang Pengaruh TikTok terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan

Aplikasi TikTok yang berisi video pendek yang banyak disukai siswa kelas V seperti live game di TikTok, anime, konten viral, edit foto menjadi “JJ” dan membuat dance viral TikTok. Guru menjelaskan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari keseharian anak-anak, baik sebagai hiburan maupun sarana interaksi sosial dengan sebaya. Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Slamet Sutijah selaku wali kelas V MIS Curug Tirto, beliau mengatakan :

“persepsi saya TikTok mungkin memberikan hiburan untuk anak-anak dirumah dan siswa mengenal teknologi yaitu media social TikTok.”

Ibu Slamet Sutijah merupakan guru kelas V, sudah mengajar di MIS Curug dari tahun 2005 sampai sekarang yaitu tahun 2025.

Adanya TikTok dapat menumbuhkan pengaruh yang positif seperti siswa jadi lancar berbahasa Indonesia dengan benar dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan ikut live di TikTok. Hal

tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dholiroh selaku

Kepala Sekolah MIS Curug Tirto, beliau mengatakan:

Persepsi saya TikTok memberikan suatu perubahan pada perilaku komunikasi siswa khususnya di kelas V anak-anak yang biasanya memakai bahasa jawa jadi bisa berbahasa Indonesia dengan baik karena adanya TikTok dan lebih percaya diri, anak yang memiliki suara bagus dan hobi bernyanyi memanfaatkan TikTok untuk melatih hobi tersebut dengan ikut live nyanyi di TikTok sehingga lebih percaya diri (Dholiroh, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa guru mengakui adanya dampak positif dari penggunaan TikTok, terutama dalam hal meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, dan interaksi sosial siswa, yang berkontribusi pada aspek-aspek etika berkomunikasi tertentu. Persepsi ini muncul dari observasi dan wawancara, di mana TikTok dianggap sebagai sarana hiburan yang dapat memfasilitasi ekspresi diri dan pembelajaran informal. Berikut adalah kategori persepsi positif berdasarkan aspek etika berkomunikasi:

1) Kejujuran dalam Berkomunikasi

Guru mengamati bahwa sebagian siswa menunjukkan peningkatan keberanian berbicara, terutama menyampaikan pendapat di kelas. Siswa lebih aktif bertanya dan lebih percaya diri didepan teman-teman. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Slamet sutijah, selaku wali kelas V beliau mengatakan:

“persepsi saya siswa yang aktif di TikTok lebih aktif dalam komunikasi di kelas lebih percaya diri, untuk siswa yang kurang aktif di TikTok mereka cenderung lebih pasif dan pendiam.” (Slamet Sutijah, 2025)

Tetapi peningkatan kepercayaan diri siswa yang memiliki bakat bernyanyi dengan adanya TikTok ikut *live* untuk melatih kemampuan mereka dalam berinteraksi.

2) Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru. Guru menilai bahwa pemahaman siswa tentang tanggung jawab komunikasi dan tugas mereka sebagai siswa masih rendah. Tetapi beberapa siswa masih bertanggung jawab dengan tugas mereka sebagai siswa. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu Slamet Sutijah selaku wali kelas V, beliau mengatakan:

“Menurut saya beberapa siswa tetap bertanggung jawab dengan tugas mereka, tetapi mereka kurang bertanggung jawab dengan menyebarkan video temannya diTikTok.”

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa TikTok mempengaruhi rasa tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas karena sibuk bermain aplikasi TikTok di rumah, kemudian menyebarkan video dan informasi yang belum jelas dari TikTok sehingga lalai dengan tugas yang diberikan oleh guru.

3) Rasa Empati

Melalui kemampuan empati, individu dapat menjalin keterhubungan emosional yang lebih mendalam dengan lawan bicara, membuat pesan lebih mudah diterima, serta membangun hubungan yang lebih kuat dan positif. Berdasarkan wawancara siswa masih berempati terhadap sesama teman yang sakit lebih dari

tiga hari menjenguk bersama teman yang sakit. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Slamet Sutijah selaku Wali Kelas V, beliau mengatakan:

“persepsi saya siswa juga peduli dengan temannya yang sakit, mereka menjenguk teman tersebut.” (Slamet Sutijah, 2025)

4) Kesantunan Berbahasa

Guru berpandangan bahwa TikTok menjadikan kesantunan bahasa siswa kelas V yang biasanya berbahasa Jawa jadi bias menggunakan bahasa Indonesia mereka menjadi lancar. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Dholiroh selaku Kepala Sekolah MIS Curug Tirto, beliau mengatakan:

Persepsi saya TikTok memberikan suatu perubahan pada perilaku komunikasi siswa khususnya di kelas V anak-anak yang biasanya memakai bahasa Jawa jadi bisa berbahasa Indonesia dengan baik karena adanya TikTok dan lebih percaya diri, anak yang memiliki suara bagus dan hobi bernyanyi memanfaatkan TikTok untuk melatih hobi tersebut dengan ikut live nyanyi di TikTok sehingga lebih percaya diri (Dholiroh, 2025)

5) Rasa Hormat

Salah satu dampak nyata dari penggunaan TikTok adalah perubahan cara siswa berinteraksi dengan guru. Observasi menunjukkan bahwa interaksi kini cenderung lebih akrab dan santai, sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif dan siswa merasa tidak canggung berkomunikasi dengan guru, yang memperkuat rasa hormat dalam konteks hubungan positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Slamet Sutijah Selaku

Wali Kelas V, beliau mengatakan:

“Siswa tetap menghormati guru ketika berbicara dan menjelaskan saat pelajaran di kelas” (Slamet Sutijah, 2025)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Pujo Sasono selaku guru olahraga, beliau mengatakan: “Menurut saya siswa masih ada rasa hormat dengan guru tetapi antar sesama teman kurang saling menghormati”

b. Persepsi Negatif Guru tentang Pengaruh TikTok terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas V di MIS Curug Tirta Pekalongan

Hasil observasi siswa kelas V meluangkan waktunya untuk melihat TikTok hanya menonton konten-konten yang menurut mereka menarik dan mereka sukai, seperti live game di TikTok, anime, konten viral, edit foto menjadi “JJ” dan membuat dance viral TikTok. Guru menjelaskan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari keseharian anak-anak, baik sebagai hiburan maupun sarana interaksi sosial dengan sebaya. Berdasarkan wawancara dengan empat guru yang mengajar kelas V dan wawancara pendukung dengan kepala sekolah, didapatkan gambaran bahwa mayoritas guru menyadari popularitas TikTok di kalangan siswa dan menjadikan fenomena sosial yang sulit dihindari.

Dari hasil observasi awal sebagian besar siswa memiliki akun TikTok aktif, dengan rata-rata penggunaan minimal 1 jam per hari di rumah. Namun, persepsi guru terhadap hal tersebut tidak sepenuhnya

positif. Hal tersebut juga di katakan oleh Ibu Slamet Sutijah selaku wali kelas V MIS Curug Tirto, beliau mengatakan : “persepsi saya TikTok memberikan dampak yang mengkhawatirkan apalagi anak yang belum bisa menyeleksi tontonan di TikTok.” Ibu Slamet Sutijah merupakan guru kelas V, sudah mengajar di MIS Curug dari tahun 2005 sampai sekarang yaitu tahun 2025.

Aplikasi TikTok yang dikenal dengan video pendek dan konten viral, tidak hanya memfasilitasi ekspresi kreatif tetapi juga membentuk pola interaksi yang dapat memperkuat atau merusak nilai-nilai etika. Etika berkomunikasi merujuk pada prinsip-prinsip moral yang mengatur cara individu berinteraksi, termasuk kejujuran dalam menyampaikan informasi, tanggung jawab, rasa empati, kesantunan dalam berbahasa dan rasa hormat.

1) Kejujuran dalam Berkomunikasi

Guru mengamati bahwa sebagian siswa yang terpapar dengan konten TikTok lebih suka berbicara dan asik bercerita dengan teman sebangku saat pelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Slamet Sutijah selaku wali kelas V, beliau mengatakan:

“persepsi saya siswa yang aktif di TikTok, Dampak negatif siswa kurang belajar, suka bercerita tentang TikTok dikelas saat pembelajaran.” (Slamet Sutijah, 2025)

Tetapi peningkatan kepercayaan diri ini juga diiringi dengan penurunan akurasi dan kejujuran dalam bercerita. Siswa jadi sering membicarakan hal yang ada di konten TikTok.

2) Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru. Guru menilai bahwa pemahaman siswa tentang tanggung jawab komunikasi dan tugas mereka sebagai siswa masih rendah. Mereka seringkali menggunakan TikTok hanya sebagai hiburan tanpa memahami konsekuensi dari konten yang diunggah. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Rumita selaku guru agama kelas V, beliau mengatakan:

“Menurut saya, sikap tanggung jawab mereka masih ada tetapi mereka mengabaikan tugas dari guru karena bermain TikTok”

Sedangkan menurut Ibu Slamet Sutijah selaku wali kelas V, beliau mengatakan:

“Menurut saya beberapa siswa tetap bertanggung jawab dengan tugas mereka, tetapi mereka kurang bertanggung jawab dengan menyebarkan video temannya diTikTok.”

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa TikTok mempengaruhi rasa tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas karena sibuk bermain aplikasi TikTok di rumah, kemudian menyebarkan video dan informasi yang belum jelas dari TikTok sehingga lalai dengan tugas yang diberikan oleh guru.

3) Rasa Empati

Melalui kemampuan empati, individu dapat menjalin keterhubungan emosional yang lebih mendalam dengan lawan bicara, membuat pesan lebih mudah diterima, serta membangun

hubungan yang lebih kuat dan positif. Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan gejala menurunnya empati siswa dalam berkomunikasi. Banyak siswa lebih suka menertawakan kesalahan teman dari pada memberikan dukungan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Slamet Sutijah selaku Wali Kelas V, beliau mengatakan:

“persepsi saya siswa kalau ada teman yang salah ngomong, mereka tertawa, lalu meniru gaya parodi seperti di TikTok. Mereka pikir itu lucu, padahal bisa membuat temannya malu. Tetapi mereka juga peduli dengan temannya yang sakit”

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Muzamilah selaku guru agama, beliau mengatakan: “persepsi saya melihat dan mendengar siswa menanyakan teman yang marah, siswa kurang menerima teguran guru apabila gaduh saat pelajaran”

Observasi lapangan menunjukkan bahwa gaya bercanda di antara siswa sering kali meniru tren humor sarkastik dari TikTok. Misalnya, siswa meniru gaya mengejek dengan ekspresi tertentu atau kalimat viral seperti “fix no debat!” dan bahasa gaul lainnya.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh TikTok bersifat selektif, sangat bergantung pada jenis konten yang diakses siswa serta sejauh mana mereka mampu menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya.

4) Kesantunan Berbahasa

Aspek ini menjadi salah satu kekhawatiran utama para guru. Berdasarkan hasil observasi, banyak siswa yang meniru bahasa, intonasi, dan istilah populer dari TikTok dalam percakapan sehari-

hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan ada beberapa kata-kata gaul yang meniru dari TikTok. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibu Slamet Sutijah wali kelas V MIS Curug Tirto, beliau mengatakan :

“Anak-anak kelas V kebanyakan suka main TikTok, terkadang mereka antar teman suka berkata “anjay” yang mereka tidak tahu artinya kata itu, mereka juga selalu meniru gerakan yang ada di TikTok saat di kelas”

Observasi terhadap proses pembelajaran guru yang mengajar kelas V ditemukan sebuah dinamika menarik. Meskipun dalam kegiatan belajar siswa di kelas terkadang mereka bercanda, membicarakan TikTok dan meniru gerakan dari TikTok. Hasil observasi tersebut didukung dengan pernyataan salah Ibu Rumita selaku guru agama kelas V beliau mengatakan: “Sering mereka membicarakan konten yang viral di TikTok ketika di kelas saat pelajaran maupun diluar kelas dengan temannya sendiri dan suka meniru gerakan diTikTok” (Rumita, 2025)

Dalam proses belajar, beberapa siswa terlihat menggunakan bahasa gaul ketika bertanya atau menjawab. Misalnya, saat guru menjelaskan pelajaran, siswa menanggapi dengan kalimat seperti “Oke, gas Bu!”.

Dapat disimpulkan guru juga menyadari bahwa anak-anak sebenarnya tidak bermaksud tidak sopan; mereka hanya meniru hal yang mereka anggap “normal” dari lingkungan digitalnya. Ini menegaskan bahwa TikTok berperan sebagai agen sosialisasi baru

yang mengajarkan gaya bahasa dan perilaku tertentu kepada anak-anak tanpa proses penyaringan nilai yang matang.

5) Rasa Hormat

Salah satu dampak nyata dari penggunaan TikTok adalah perubahan cara siswa berinteraksi dengan guru. Interaksi siswa dengan guru dan teman menjadi kurang hormat, seperti berbicara sendiri saat pelajaran atau gaduh. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Muzamilah selaku guru agama di MIS Curug Tirto, beliau mengatakan :

“Menurut saya siswa masih suka berbicara sendiri dengan teman saat pembelajaran berlangsung, apabila diberi nasihat akan diam sesaat kemudian akan gaduh kembali”

Selain itu pendapat lain disampaikan oleh Bapak Pujo Sasono selaku guru olahraga, beliau mengatakan:

“Menurut saya siswa masih ada rasa hormat dengan guru tetapi antar sesama teman kurang saling menghormati”

Menjaga dan mengarahkan siswa untuk bijak dalam menggunakan aplikasi TikTok sesuai umur dan digunakan dalam kepentingan pendidikan itu merupakan peran guru dalam menjaga etika berkomunikasi siswa di Sekolah dan peran orang tua dalam mengawasi putra putrinya di rumah dalam mengakses aplikasi TikTok. Hal tersebut dijelaskan juga oleh Ibu Dhohiroh beliau berkata:

Saya sebagai kepala sekolah sering memberikan wejangan kepada peserta didik saat apel upacara yaitu boleh memakai TikTok untuk kepentingan pelajaran, dan tidak boleh berlebihan dalam

menonton TikTok, tetapi pengawasan sebenarnya pada anak saat bermain TikTok adalah orang tua peserta didik di rumah.

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa TikTok berpengaruh pada rasa hormat siswa kepada guru maupun teman sebaya. Namun, di sisi lain, hubungan guru-siswa menjadi lebih dekat. Siswa merasa tidak canggung berkomunikasi dengan guru, dan ini membantu membangun suasana belajar yang lebih interaktif. Guru menilai bahwa pendekatan yang tepat bukan melarang gaya komunikasi siswa, tetapi mengajarkan konteks dan batas kesopanan, agar mereka tahu kapan boleh santai dan kapan harus formal.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Persepsi Guru tentang Pengaruh TikTok terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan

Setelah terkumpulnya data dari hasil wawancara dan observasi, selanjutnya hasil temuan dijabarkan dengan teori-teori yang ada. Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan penafsiran terhadap rangsangan sensorik yang diterima oleh individu melalui pancaindra. Proses ini tidak hanya sekadar menangkap rangsangan dari lingkungan, tetapi juga menafsirkan maknanya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Nisa et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru di MIS Curug Tirto menggambarkan adanya pengaruh negatif TikTok dalam etika berkomunikasi siswa kelas V seperti siswa kelas V ketika berbicara

dengan teman sebaya sering menggunakan kata “anjay”, “gacor”, “cegil”. Di sisi lain guru juga menilai dampak edukatif dan kreativitas yang dikembangkan melalui TikTok seperti siswa lebih lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia, melatih kepercayaan diri siswa dan kreativitas siswa dalam berkomunikasi didepan orang banyak.

Temuan ini sejalan dengan Teori Kultivasi (George Gerbner), yang menjelaskan bahwa paparan media secara terus-menerus dapat membentuk persepsi dan perilaku sosial pengguna. Guru mengamati bahwa siswa yang sering menonton konten TikTok mengalami proses “kultivasi nilai”, di mana gaya komunikasi digital yang cepat, emosional, dan informal terbawa ke interaksi tatap muka di sekolah dan mengalami proses internalisasi nilai dimana etika berkomunikasi digital (cepat, santai, hiperaktif, bahkan kasar) dinilai sebagai norma baru yang sah untuk diikuti. Ditemukan bahwa kata-kata gaul dari TikTok merupakan bahasa baru yang sah dan normal diikuti oleh siswa.

Persepsi guru mengenai pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa menyangkut persepsi yang positif dan negatif. Dalam penelitian ini temuan persepsi positif guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi menjelaskan bahwa siswa yang aktif mengakses aplikasi TikTok menjadi lebih percaya diri, komunikatif dan meningkatkan penguasaan berbahasa Indonesia dengan baik. Sedangkan persepsi negatif guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi menurunnya kesantunan berbahasa siswa siswa menjadi

berbicara santai dengan guru, menurunnya empati dan rasa hormat dengan guru maupun teman sebaya, siswa sering meniru gerakan yang ada di TikTok saat pembelajaran, dan terpaparnya komunikasi siswa menjadi bahasa vulgar meniru konten yang ada di TikTok.

Berdasarkan data temuan yang telah didapatkan, maka analisis dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Analisis Persepsi Positif Guru tentang Pengaruh TikTok terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan

1) Kejujuran dalam Berkomunikasi

Guru melihat peningkatan keberanian siswa aktif di TikTok untuk berbicara di kelas, yang dianggap sebagai kejujuran dalam menyampaikan pendapat. Hal tersebut sejalan dengan Teori Persepsi, guru memproses informasi melalui *selective perception*, memilih data positif (keberanian) sambil mengabaikan konteks negatif. Teori Persepsi Sosial menjelaskan atribusi internal pada siswa aktif misalnya, "TikTok membuat mereka jujur karena percaya diri", tetapi atribusi eksternal pada siswa pasif misalnya, "TikTok bukan penyebab utama".

2) Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru. Guru menilai bahwa pemahaman siswa tentang tanggung jawab komunikasi dan tugas mereka sebagai siswa masih rendah. Tetapi

beberapa siswa masih bertanggung jawab dengan tugas mereka sebagai siswa. Temuan tersebut sesuai dengan Teori Persepsi Sosial melibatkan atribusi kausal, di mana guru mengaitkan kurangnya tanggung jawab dengan disposisi siswa misalnya, "Mereka tidak bertanggung jawab karena TikTok", bukan situasional.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa TikTok mempengaruhi rasa tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas karena sibuk bermain aplikasi TikTok di rumah, kemudian menyebarkan video dan informasi yang belum jelas dari TikTok sehingga lalai dengan tugas yang diberikan oleh guru.

3) Rasa Empati

Melalui kemampuan empati, individu dapat menjalin keterhubungan emosional yang lebih mendalam dengan lawan bicara, membuat pesan lebih mudah diterima, serta membangun hubungan yang lebih kuat dan positif. Berdasarkan wawancara siswa masih berempati terhadap sesama teman yang sakit lebih dari tiga hari menjenguk bersama teman yang sakit.

Teori Persepsi (Junaidi, 2018) menjelaskan pemrosesan informasi melalui selective attention, di mana guru fokus pada perilaku empati positif sambil mengabaikan konteks negatif. Teori Persepsi Sosial menunjukkan pembentukan impresi berdasarkan stereotip (misalnya, "Siswa yang aktif di TikTok kurang empati

karena tren viral"), dengan atribusi eksternal pada media. Hasil penelitian menemukan bahwa siswa menjadi peduli dengan teman sebaya dan guru di sekolah.

4) Kesantunan Berbahasa

Guru berpandangan bahwa TikTok menjadikan kesantunan bahasa siswa kelas V yang biasanya berbahasa Jawa jadi bias menggunakan bahasa Indonesia mereka menjadi lancar. Teori Persepsi melibatkan perceptual organization, di mana guru mengorganisir data menjadi pola yaitu TikTok dapat meningkatkan bahasa dan pola komunikasi siswa menjadi sesuai bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian siswa kelas V menunjukkan hal tersebut bahwa karena mengenal aplikasi TikTok siswa kelas V menjadi lancar berbahasa Indonesia dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

5) Rasa Hormat

Komunikasi yang dilandasi empati mampu mengurangi konflik, memperkuat hubungan interpersonal, dan meningkatkan kepekaan sosial. Dalam interaksi sosial, empati juga membantu individu untuk menafsirkan pesan nonverbal secara tepat dan menumbuhkan suasana saling percaya (Samani, S. I., & Amir, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru menjelaskan TikTok dapat membuat interaksi siswa dan guru lebih akrab, memperkuat hormat antara guru.

b. Analisis Persepsi Negatif Guru tentang Pengaruh TikTok terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan

Persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal berkaitan dengan objek yang diamati. Guru yang berpengalaman mengajar lebih lama cenderung memiliki persepsi yang kritis terhadap perubahan perilaku siswa dan faktor internal lainnya adalah tingkat literasi media sosial guru. Berdasarkan hasil penelitian guru yang aktif mengikuti perkembangan teknologi cenderung memahami bahwa dampak TikTok tidak hanya negatif, tetapi tergantung cara penggunaannya, temuan ini memperlihatkan bahwa proses persepsi terjadi karena ada faktor internal.

Hasil lain menjelaskan bahwa 16 siswa dari 37 anak sudah memiliki HP sendiri dan 21 siswa sudah mempunyai akun TikTok sendiri, temuan ini merupakan proses persepsi karena faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat David Krech dan Richard S. Crutchfield (1948) dalam *Theory and Problems of Social Psychology*. Dimana guru membentuk persepsi atau pandangan subjektif terhadap stimulus dari TikTok.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, etika komunikasi tidak hanya berorientasi pada “apa yang disampaikan,” tetapi juga “bagaimana cara menyampaikan” agar tidak melukai martabat dan kehormatan orang lain (Rakhmat, 2007). Dalam konteks ini siswa kelas V MIS Curug, etika komunikasi mencakup nilai-nilai yang membentuk karakter sopan, jujur, empatik, dan penuh tanggung jawab dalam berinteraksi dan penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1) Kejujuran

Kejujuran ialah prinsip dasar dalam komunikasi etis yang menekankan individu untuk menyampaikan pesan tanpa manipulasi atau kebohongan. Kejujuran bukan hanya berarti menyampaikan fakta apa adanya, tetapi menghindari juga penyembunyian informasi penting yang dapat mengubah makna pesan (Turnip & Siahaan, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, Guru mengamati bahwa siswa kerap meniru gaya bercerita berlebihan seperti dalam konten komedi TikTok. Fenomena ini mencerminkan pergeseran makna kejujuran menjadi sekadar ekspresi hiburan. Anak tidak bermaksud berbohong, tetapi terpengaruh oleh pola komunikasi dramatik khas media sosial. Namun, sisi positifnya, TikTok juga membuat anak lebih terbuka dan tidak takut berbicara. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Widiastuti, 2019) yang menjelaskan bahwa anak

yang aktif bermedia sosial cenderung lebih terbuka dan mengekspresikan diri.

Namun guru dalam mengarahkan siswa untuk membentuk kejujuran yang disertai tanggung jawab moral, misalnya melalui kegiatan berbagi cerita jujur (*storytelling honest expression*) yang dipandu guru. Hal ini menunjukkan persepsi negatif pengaruh TikTok pada kejujuran siswa kelas V di MIS Curug.

2) Tanggung Jawab

Dalam komunikasi digital, tanggung jawab berarti kesadaran terhadap dampak sosial dari pesan yang disampaikan. Siswa di MIS Curug Tirto umumnya belum memahami bahwa unggahan video di TikTok mengenai video dance dapat berdampak pada reputasi, privasi, dan persepsi publik.

Persepsi guru menilai bahwa rendahnya tanggung jawab komunikasi ini disebabkan oleh kurangnya literasi digital dan etika bermedia. Temuan ini sejalan dengan teori Etika Komunikasi (Turnip & Siahaan, 2021), yang menekankan bahwa kebebasan berekspresi harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial terhadap kebenaran dan kehormatan manusia lain.

Sekolah kemudian melakukan intervensi edukatif berupa pembinaan dan diskusi tentang etika digital. Langkah ini merupakan upaya awal menuju pembentukan karakter digital (*digital character education*) yang memadukan nilai tanggung

jawab, kesadaran moral, dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi di dunia maya.

3) Rasa Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Menurut Liliweri (2015), empati adalah inti dari komunikasi etis karena memungkinkan adanya hubungan interpersonal yang harmonis.

Dalam penelitian ini, persepsi guru menyebutkan bahwa empati siswa mulai menurun karena mereka terbiasa dengan gaya bercanda atau sindiran khas TikTok yang menertawakan kesalahan orang lain. Siswa lebih fokus pada hiburan daripada perasaan lawan bicara. Namun, konten TikTok juga bisa menjadi sarana empati jika diarahkan dengan benar. Temuan ini sejalan dengan teori kultivasi (Junaidi, 2018) yang menyoroti bagaimana paparan media massa secara berkelanjutan dapat membentuk persepsi individu. Bahwa paparan media yang berulang terhadap konten negatif secara terus menerus akan memberikan dampak pada empati dalam dirinya.

Beberapa siswa justru memanfaatkan TikTok sebagai sarana menyalurkan hobi dengan ikut live nyanyi dan berempati dengan bakat siswa lain. Artinya, TikTok dapat menjadi alat pembelajaran moral apabila guru dan orang tua aktif memfilter dan membimbing penggunaannya. Temuan ini sesuai dengan teori persepsi sosial

dari David Krech dan Richard S. Crutchfield bahwa persepsi berdasar dari faktor eksternal yaitu konten TikTok yang viral.

4) Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa menjadi dimensi yang paling jelas terpengaruh. Berdasarkan observasi, siswa sering menggunakan istilah populer seperti “bestie,” “anjay,” “ngab,” “santuy,” bahkan dalam percakapan dengan guru. Sedangkan hasil wawancara dijelaskan bahwa siswa sering membicarakan konten viral di TikTok

Kata "anjay" sering muncul dalam bahasa gaul atau slang di media sosial seperti TikTok, dan dianggap sebagai bentuk variasi dari "anjir" atau "anjay" (mungkin dipengaruhi oleh dialek Jawa atau bahasa sehari-hari). Dalam penelitian yang diberikan, guru menyebutkan bahwa siswa meniru kata ini tanpa memahami artinya, yang menunjukkan bahwa kata ini bukan bagian dari kosakata baku dan dapat dianggap tidak sopan jika digunakan tanpa konteks yang tepat.

Kata "Bestie" adalah singkatan dari "best friend" (sahabat terbaik), yang berarti teman dekat atau sahabat karib. Kata ini sering digunakan dalam bahasa gaul, terutama di media sosial seperti TikTok, untuk merujuk pada hubungan persahabatan yang sangat erat.

Dalam KBBI, kata-kata komponennya seperti "fix" (sebagai kata serapan yang berarti tetap atau pasti), "no" (sebagai kata serapan dari "no" yang berarti tidak), dan "debat" (yang didefinisikan sebagai pembahasan atau pertukaran pendapat) tercantum. Namun, frasa ini lebih merupakan gaya bahasa santai atau viral yang sering meniru tren humor sarkastik dari TikTok.

Dalam KBBI, kata baku serupa adalah "santai", yang didefinisikan sebagai "tenang" atau "tidak tergesa-gesa". "Santuy" dapat dianggap sebagai bentuk informal atau slang dari kata tersebut, sering muncul dalam komunikasi santai atau di media sosial seperti TikTok, di mana siswa mungkin menirunya dalam percakapan sehari-hari.

Kata "ngab" tidak ada dalam KBBI karena merupakan bahasa gaul (slang) yang berasal dari pembalikan kata "bang" atau "abang". Kata ini digunakan sebagai sapaan informal untuk laki-laki yang dianggap lebih tua atau sejawat.

Saat pelajaran di kelas juga mereka bernyanyi lagu viral dan menirukan gerakan dance di TikTok. Temuan ini sejalan dengan teori Kesantunan Berbahasa (Brown & Levinson, 1987), tindakan seperti ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap face needs atau kebutuhan untuk saling menghormati muka sosial lawan bicara.

Sedangkan dalam konteks etika komunikasi, Rakhmat (2007) menjelaskan bahwa kesantunan mencerminkan kepekaan moral

seseorang dalam memilih kata dan nada yang sesuai dengan lawan bicara. Ketika siswa gagal menyesuaikan bahasa TikTok dengan situasi sekolah, maka terjadi disonansi nilai antara budaya digital yang bebas dengan norma formal pendidikan.

Guru kemudian berperan penting sebagai model kesantunan. Dengan mencontohkan komunikasi sopan dan santun dalam setiap interaksi, guru dapat menjadi role model dalam membentuk budaya komunikasi etis di era digital. Hal tersebut sejalan dengan (Sutisna, 2023) yang menjelaskan bahwa menjaga kesopanan dan mengajarkannya menjadikan kematangan emosional dan menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

5) Rasa Hormat

Nilai rasa hormat sangat penting dalam konteks pendidikan Islam dan budaya Indonesia. Menurut Rakhmat (2007), rasa hormat mencerminkan keikhlasan dalam menghargai orang lain, baik melalui ucapan, gestur, maupun ekspresi nonverbal.

Persepsi guru kelas V di MIS Curug Tirto mengamati bahwa siswa kini lebih santai berinteraksi dengan guru, bahkan menggunakan humor TikTok saat menyapa. Di satu sisi, hal ini menunjukkan kedekatan emosional; di sisi lain, bisa mengikis wibawa guru jika tidak dibatasi secara tepat.

Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran makna rasa hormat dari otoritas vertikal menuju relasi horizontal yang

lebih egaliter khas budaya digital. Guru yang bijak memandang hal ini bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk membangun komunikasi dua arah yang lebih akrab dan humanis, tanpa meninggalkan nilai kesopanan dan penghormatan.

Selain itu, dalam konteks Teori Persepsi (Indriyo Gitosudarmo & Sudita), proses pembentukan persepsi guru terhadap fenomena TikTok dipengaruhi oleh stimulus (fenomena penggunaan TikTok oleh siswa), kemudian diseleksi dan diinterpretasikan sesuai pengalaman dan nilai etika guru. Hasil interpretasi inilah yang membentuk persepsi bahwa TikTok berdampak terhadap menurunnya kesantunan dan tanggung jawab komunikasi siswa.

Dari sisi Etika Komunikasi (Rakhmat, 2007), temuan ini menunjukkan bahwa prinsip kejujuran, kesantunan, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat belum sepenuhnya diterapkan siswa, khususnya karena pengaruh konten media sosial yang sering menormalisasi bahasa informal dan perilaku kurang sopan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto ada beberapa pandangan terkait pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa dominan pada persepsi negatif seperti penggunaan bahasa gaul “anjay”, “gacor”, “cegil” yang mengurangi kesantunan serta penurunan empati dengan suka menjadikan teman sebagai bahan bercandaan dan tanggung jawab serta terpaparnya siswa dengan pola komunikasi konten dewasa yang ada di TikTok.

Namun, ada persepsi guru yang mengatakan bahwa TikTok dapat meningkatkan kreativitas anak dalam bergerak meniru *dance* TikTok, melatih kepercayaan diri anak di depan kamera, serta kemampuan berbicara berbahasa Indonesia menjadi lancar. Dalam konteks etika komunikasi, aspek kejujuran, tanggung jawab, empati, kesantunan, dan rasa hormat belum sepenuhnya tertanam kuat pada siswa karena kuatnya pengaruh budaya digital yang bebas. Oleh karena itu, peran guru sebagai model komunikasi etis menjadi krusial dalam menanamkan kembali nilai moral dan membentuk karakter komunikasi yang santun, jujur, dan bertanggung jawab di era media sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Persepsi Guru Tentang Pengaruh TikTok Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas V di MIS Curug Tirto”. Peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada kepala sekolah,

guru dan orang tua sebagai pihak yang berperan penting mendukung proses belajar siswa. Saran-saran ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah:

1. Untuk Pihak Sekolah

Perlu memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital melalui kegiatan pembinaan etika berkomunikasi di era media sosial agar siswa mampu menggunakan TikTok secara bijak, kreatif, dan beretika

2. Untuk Guru

Disarankan untuk terus berperan aktif sebagai teladan dalam komunikasi yang santun dan etis, serta mengintegrasikan pembelajaran berbasis media digital dengan penanaman nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kesantunan, dan rasa hormat.

3. Untuk Orang Tua

Diharapkan dapat melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas anak di media sosial agar penggunaan TikTok tidak berdampak negatif pada perilaku komunikasi anak di rumah maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Darmawan, D., & Purnama Sari, W. (2024). Studi Penggunaan Media Sosial TikTok dan Perubahan Perilaku di Kalangan Remaja Awal. *Kiwari*, 3(4), 729–735. <https://doi.org/10.24912/ki.v3i4.33140>
- Dikdayanto, R. R., & Hariyanto, D. (2024). Persepsi Orang Tua tentang Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Tingkah Laku Anak Sekolah Dasar. *Journal of Technology and System Information*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtsi.v1i2.2494>
- Effendy, O. U. (1984). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. Komunikasi dalam sebuah organisasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2012). *Teori komunikasi: Perspektif penggunaan dan kepuasan*. Rajawali Pers.
- Fadhilahtunnisa, A. (2024). Dampak Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Siswa Kelas IV Sekolah Dasar MI Uki Siputanrae Cakkela di Desa Cakkela Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Gitosudarmo, indriyo & Sudita. N. I. (2000). *Perilaku Organisasi* (Cetakan). PT BPFE.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Perilaku Organisasi*. Bumi Aksara.
- Hidayati, N. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Komunikasi Remaja. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 5(2), 45–58.
- Jayanata, G. (2022). Dampak Media Sosial Tiktok terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 42 Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluna. *Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno*.
- Junaidi. (2018). Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi. *Simbolika*, 4(1), 42–51. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika%0AMengenal>
- Khalifahtullah Satyabuwana, L., (2024). Pandangan Guru terhadap Pemanfaatan TikTok pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. *Tanjungpura Journal of Language Education*, 1(2), 105–113. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jole>

- Kusuma, R. A. (2021). *Sejarah dan Perkembangan Aplikasi TikTok di Indonesia*. Universitas Indonesia Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Terjemah)*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nahla, Z., Bagus Setiawan, & Anisa Fitri Nabila. (2024). Dampak Tiktok Terhadap Penurunan Etika Generasi Muda. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 136–148. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2877>
- Nisa, A. H., Hasna, H., Yarni, L., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2023). Persepsi Pendahuluan Metode. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226.
- Nurfajarina, Wiyanda Vera. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.36733/pemantik.v4i2.9412>
- Prastowo, A. (2012). *Teknik-teknik Penyajian Data Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Putri, D. N, & Santoso, B. (2022). Akuisisi Musical.ly oleh TikTok dan Dampaknya terhadap Populritas Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Media*, 10(1), 45–53.
- Putri, R. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Perkembangan Anak: Tinjauan Psikologis. *Jurnal Psikologi Anak Dan Remaja*, 5(2), 123–135.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rahman, A. (2020). Peran Data primer dalam Penelitian Kualitatif: Studi Kasus pada Penelitian Sosial. *Jurnal Ilmiah Penelitian Sosial*, 2, 123–130.
- Rahmawati, A., & Nugroho, A. (2022). Motif penggunaan TikTok pada remaja: Aplikasi teori penggunaan dan kepuasan terhadap etika komunikasi digital. *Jurnal Komunikasi Media*, 12(1), 78–95.
- Rakhmat, J. (2007). *Komunikasi: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Sabarini, S. S. (2021). *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan*. deepublish. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516>
- Samani, S. I., & Amir, A. (2011). *Etika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

- Sari, D. P & Nugroho, A. (2020). Pemanfaatan Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(1), 45–52.
- Sari, D. (2021). TikTok dan Perubahan Sosial di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 23–34.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutisna, R. R. (2023). Analisis Dampak Media Sosial TikTok terhadap Karakter Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar (Di SDN 1 Rancapaku, Kabupaten Tasikmalaya). *Universitas Pendidikan Indonesia, Agustus*.
- Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan politik, persepsi, kepemimpinan, dan mahasiswa*. Guepedia.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital. *Jurnal Intelektiva*, 3(4), 38–45.
- Venus, A. & H. A. (2020). Cultivation Theory. *Mediator*, 8(1), 31–42. <https://doi.org/10.4324/9781315778228-3>
- Wahyuni, S. (2018). Pemanfaatan Data Sekunder dalam Penelitian Sosial: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 1, 15–22.
- Widiastuti, R. (2019). Perubahan Perilaku Komunikasi Anak di Era Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 10(2), 89–100.
- Yoga, Sultan Prawira, & Asep Saeful Muhtadi. (2022). Pemanfaatan TikTok sebagai Media Informasi Media Massa. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik2*, 6(1), 57–58.
- Zulkarnain, A., Izzah, N., & Irfandi, D. M. (2023). Persepsi Orangtua terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok pada Anak Usia 6 hingga 12 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional*, 1091–1098.

Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Risqi Amelia

Tempat, tanggal lahir : 2321141

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Nusa Indah No. 53 RT. 07 RW. 02
Curug Tirto Pekalongan

Email : ameliarisqi02@gmail.com

Nama Ayah : Alimin

Nama Ibu : Rasu'i

Alamat Orang Tua : Jl. Nusa Indah No. 53 RT. 07 RW. 02
Curug Tirto Pekalongan

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Muslimat NU Curug Tirto
2. MI Salafiyah Curug Tirto
3. MTs Hidayatul Athfal Banyurip
4. SMK Muhammadiyah Bligo
5. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajan Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RISQI AMELIA
NIM : 2321141
Program Studi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
E-mail address : ameliarisqi02@gmail.com
No. Hp : 081517649093

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **PERSEPSI GURU TENTANG PENGARUH TIKTOK TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA KELAS V DI MIS CURUG TIRTO PEKALONGAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 11 November 2025



RISQI AMELIA
NIM. 2321141